

**PENGARUH PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI DAN KEMAMPUAN BER CERITA
PADA ANAK USIA DINI DI PAUD LINTANG CAHAYA**

TESIS

OLEH

**HALIMATUN SAKDIAH
NPM 181804079**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/12/21

**PENGARUH PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI DAN KEMAMPUAN BERCERITA
PADA ANAK USIA DINI DI PAUD LINTANG CAHAYA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



OLEH

**HALIMATUN SAKDIAH
NPM 181804079**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Di PAUD Lintang Cahaya

**Nama : HALIMATUN SAKDIAH
NPM : 181804079**

Menyetujui:

Pembimbing I



Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Pembimbing II



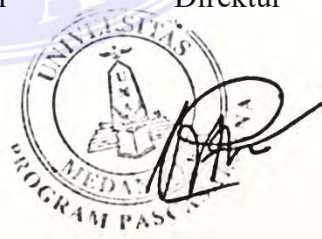
Dr. Masganti Sit, M.Ag

Ketua Program Studi Magister Psikologi



Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS., Kons.

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS

Telah di Uji Pada Tanggal 18 September 2021

Nama : HALIMATUN SAKDIAH
NPM : 181804079

Panitia Penguji Tesis:

Ketua : Prof. Dr Abdul Murad, M.Pd.
Sekretaris : Dr. M Abrar Parinduri, MA
Pembimbing I : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
Pembimbing II : Dr. Masganti Sit, M.Ag
Penguji Tamu : Drs. Hasanudin, M.Ag, Ph.D

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 15 Oktober 2021



HALIMATUN SAKDIAH

181804079

Format Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah Mahasiswa

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di
bawah ini:

Nama : **HALIMATUN SAKDIAH**
NPM : **181804079**
Program Studi : **MAGISTER PSIKOLOGI**
Fakultas : **PASCASARJANA**
Jenis karya : **Tesis**

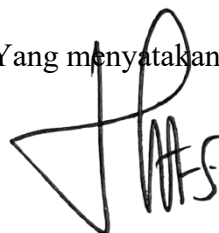
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Pengaruh Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Di PAUD Lintang Cahaya beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 13 Nopember 2021

Yang menyatakan



(HALIMATUN SAKDIAH)

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **"PENGARUH PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI DAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK USIA DINI DI PAUD LINTANG CAHAYA"**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia pendidikan dan pemerintah.

Medan, 15 Oktober 2021

Penulis

HALIMATUN SAKDIAH

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **"PENGARUH PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI DAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK USIA DINI DI PAUD LINTANG CAHAYA"**.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan dukungan bantuan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan., M. Eng., M.Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retno Astuti Kuswardani., MS.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons.S.Psi
4. Bapak Prof. Dr. Lahmuiddin., M.Ed dan Dr. Masganti Sitorus., M.Ag. sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama penulisan tesis ini.
5. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi yang tidak terhingga hingga akhir.
6. Bapak dan Ibu dosen pengampu mata kuliah pada Prodi Magister Psikologi yang telah memberi ilmu dan arahan sehingga sangat bermanfaat dan membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

7. Responden PAUD Lintang Cahaya di Deli Serdang. Semua rekan sejawat Mahasiswa Prodi Magister Psikologi yang banyak memberikan dorongan, semangat, saran dan bantuan kepada penulis.
8. Suryadi Bakri, penyemangat terbaik yang tidak henti-hentinya mendampingi dari sejak awal kuliah sampai sekarang.
9. Buat Ima, Rezky dan Bunda Nila tersayang yang selalu bikin perjuangan tesis jadi terasa menyenangkan.



ABSTRAK

HALIMATUN SAKDIAH. 181804079. Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini di PAUD Lintang Cahaya. Magister Psikologi. Universitas Medan Area. 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak Usia Dini di PAUD Lintang Cahaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan quasi eksperimen dan menggunakan model *design time series*, yaitu untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut a) ada pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dengan nilai *pre test* sebesar 48,1 dan nilai *post test* sebesar 66,45 dengan taraf signifikansi sebesar 0.00 yang artinya $p < 0.05$ b) ada pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan bercerita dengan nilai *pre test* sebesar 45,1 dan nilai *post test* sebesar 52,15 dengan taraf signifikansi sebesar 0.00 yang artinya $p < 0.05$, c) ada perbedaan pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita dimana pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri lebih tinggi dari kemampuan bercerita pada anak usia dini di PAUD Lintang Cahaya. Data penelitian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak usia dini mengalami peningkatan di PAUD Lintang Cahaya. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak usia dini di PAUD Lintang Cahaya dimana nilai yang dihasilkan dari hipotesis menunjukkan taraf signifikansi Sig(2-tailed) <0.005 yaitu sebesar 0.00 yang artinya ada perbedaan pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita pada anak usia dini di PAUD Lintang Cahaya

Kata Kunci: metode pembelajaran *mind mapping*; kepercayaan diri; kemampuan bercerita

ABSTRACT

HALIMATUN SAKDIAH. 181804079. *The Effect of Mind Mapping Learning Model on Self-Confidence and Storytelling Ability of Early Childhood in Lintang Cahaya PAUD. Masters in Psychology. Medan Area University. 2021*

This study aims to determine the effect of mind mapping learning on self-confidence and storytelling abilities in early childhood in Lintang Cahaya PAUD. This research is a quantitative study with a quasi-experimental design and uses a time series design model, which is to determine the effect of mind mapping learning on children's self-confidence and storytelling abilities. Based on the results of the analysis carried out, the following research results were obtained a) there is an effect of mind mapping learning on self-confidence with a pre-test value of 48.1 and a post-test value of 66.45 with a significance level of 0.00 which means $p < 0.05$ b) there is the influence of mind mapping learning on the ability to tell stories with a pre-test value of 45.1 and a post-test value of 52.15 with a significance level of 0.00 which means $p < 0.05$, c) there is a difference in the effect of mind mapping learning on self-confidence and storytelling skills where the effect is learning mind mapping on self-confidence is higher than the ability to tell stories in early childhood at PAUD Lintang Cahaya. The research data shows that the results of mind mapping learning on self-confidence and the ability to tell stories in early childhood have increased in PAUD Lintang Cahaya. There is a significant difference in the effect on self-confidence and storytelling ability of early childhood in PAUD Lintang Cahaya where the value generated from the hypothesis shows a significance level of Sig (2-tailed) < 0.005 , which is equal to 0.00, which means that there is a difference in the effect of mind mapping learning on self-confidence. and the ability to tell stories in early childhood at PAUD Lintang Cahaya

Keywords: *mind mapping learning methods; confidence; storytelling skills*

DAFTAR ISI

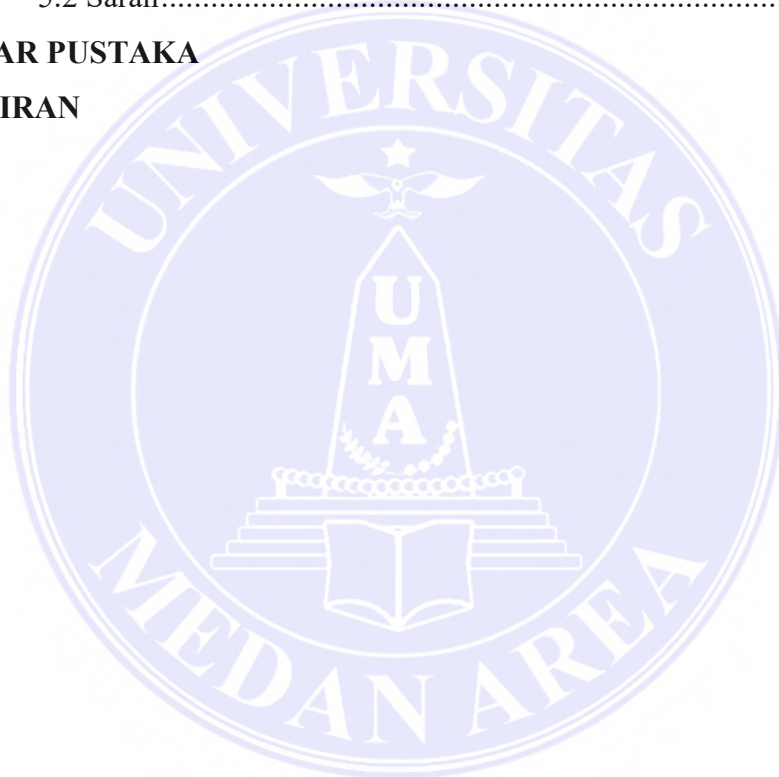
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1 Kerangka Teori.....	14
2.1.1 Pengertian Percaya Diri Anak Usia Dini.....	14
2.1.2 Ciri- Ciri Kepercayaan Diri.....	16
2.1.3 Karakteristik Percaya Diri Anak Usia Dini.....	18
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi	
Percaya Diri Anak Usia Dini	22
2.1.5 Aspek-aspek untuk Mengukur Kepercayaan Diri	26
2.2. Pengertian Bercerita	27
2.2.1 Tujuan Bercerita.....	29
2.2.2 Manfaat Bercerita.....	30
2.2.3 Fungsi Bercerita	31
2.3 <i>Mind Mapping</i>	33
2.3.1 Langkah-langkah Membuat <i>Mind Mapping</i>	35
2.3.2 Prinsip-prinsip dalam Membuat <i>Mind Mapping</i>	37
2.4 Kerangka Konseptual	38
2.5 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	41

2.6 Hipotesis.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	43
3.1 Jenis Penelitian	43
3.2 Tempat dan Waktu Peneletian.....	48
3.3 Identifikasi Variabel	48
3.4 Defenisi Operasional.....	51
3.5 Subjek Penelitian	52
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.7 Prosedur Penelitian	56
3.8 Teknik Analisa Data	57
BAB IV PEMBAHASANPELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Orientasi kancah penelitian.....	60
4.1.1 Sejarah PAUD Lintang Cahaya.....	60
4.1.2 Dasar Operasional Penyusunan KTSP PAUD	61
4.1.3 Visi dan Misi PAUD Lintang Cahaya	61
4.1.4 Struktur Kepengurusan	62
4.2 Persiapan Penelitian	63
4.2.1 Proses perizinan.....	64
4.2.2 Proses Instrumen Penilaian Observasi.....	64
4.2.3 Pelaksanaan Penelitian.....	65
4.2.4 Hasil Kegiatan Penelitian.....	69
4.3 Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	72
4.3.1 Uji Hipotesis 1 Pengaruh Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> (X) Terhadap Kepercayaan Diri Anak (Y1)	73
4.3.2 Uji Hipotesis 2 Pengaruh Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> (X) Terhadap Kemampuan Bercerita Anak (Y2).....	85
4.3.3 Uji Hipotesis 3 Perbedaan Pengaruh Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan Bercerita Anak.....	96
4.4 Pembahasan	101

4.4.1 Pengaruh Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Terhadap Kepercayaan Diri	101
4.4.2 Pengaruh Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Terhadap Kemampuan Bercerita.....	105
4.4.3 Perbedaan Pengaruh Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan Bercerita Anak.....	108
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	110
5.1 Kesimpulan.....	110
5.2 Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Pembelajaran <i>mind mapping</i>	55
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Kepercayaan Diri	55
Tabel 3.3 Kisi-kisi instrumen Kemampuan Bercerita.....	55
Tabel 4.1 Identitas Kepala sekolah,Guru dan Tata Usaha	63
Tabel 4.2 Data Peserta Didik.....	63
Tabel 4.3. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dan kepercayaan diri	66
Tabel 4.4 Hasil <i>Pre-Test</i> Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Kelompok B	74
Tabel 4.5 Hasil <i>Post-Test</i> Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Kelompok B.....	75
Tabel 4.6 Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>post test</i>	77
Tabel 4.7 Hasil <i>Pre-Test</i> Pembelajaran Kepercayaan diri Kelompok B.....	85
Tabel 4.8 Hasil <i>Post-Test</i> Pembelajaran Kepercayaan diri Kelompok B	86
Tabel 4.9 Perbandingan Nilai Rata-rata <i>Pre Test</i> dan <i>Post test</i>	88
Tabel 4.10 Perbedaan Nilai Rata-Rata Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan Bercerita.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	40
Gambar 3.1 Kerangka Prosedur Penelitian	57
Gambar 4.1 Grafik Nilai Rata-Rata <i>Pre-Test</i> dan <i>Post Test</i> Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Terhadap Kepercayaan Diri Anak.....	76
Gambar 4.2 Grafik Kenaikan Nilai Rata-Rata Pembelajaran <i>Mind mapping</i> Terhadap Kepercayaan Diri Anak.....	76
Gambar 4.3 Grafik Kenaikan Nilai Rata-Rata Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Terhadap Kepercayaan Diri Anak	78
Gambar 4.4 Grafik Kenaikan Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post Test</i> Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Terhadap Kemampuan Bercerita Anak.....	87
Gambar 4.5 Grafik Kenaikan Nilai Rata-rata Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Terhadap Kemampuan Bercerita Anak.....	88
Gambar 4.6 Grafik Kenaikan Nilai Rata-Rata Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Terhadap Kemampuan Bercerita Anak.....	89
Gambar 4.7 Grafik Kenaikan Nilai Rata-Rata Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan Bercerita Anak.....	98
Gambar 4.8 Perbandingan Nilai Rata-Rata Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan Bercerita Anak.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membina anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan demi membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki jenjang pendidikan kedepannya, dengan melakukan kegiatan pengembangan dalam bidang kemampuan dasar yang meliputi pengembangan norma dan agama, sosial, emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik diharapkan dapat memberikan rangsangan bagi tumbuh kembang nya.

Kemampuan bahasa adalah salah satu kemampuan dasar anak yang perlu dikembangkan. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena manusia selalu berkomunikasi. Fungsi penting bahasa adalah sebagai alat berkomunikasi. Manusia diharapkan dapat memiliki kemampuan berbahasa yang baik dalam berkomunikasi. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa yang mumpuni akan mudah menyerap dan menyampaikan informasi. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009, bidang pengembangan bahasa di PAUD yaitu, penerimaan bahasa, mengungkap bahasa dan keaksaraan. Sujino (dalam Luh Putu Indah Budyawati, 2016: 2) menyebutkan kemampuan berbahasa meliputi 4 komponen yaitu : kemampuan menyimak, atau mendengar, kemampuan bercerita, kemampuan membaca dan kemampuan

menulis. Melalui pemahaman bidang kemampuan bahasa dapat di disimpulkan bahwa menyimak/mendengar merupakan bentuk dari kemampuan penerimaan bahasa, bercerita merupakan kemampuan mengungkap bahasa, dan membaca dan menulis merupakan kemampuan bidang aksara. Di usia 5-6 tahun harapan orang tua adalah agar anak mereka dapat membaca, menulis dan menghitung, maka dari itu banyak orang tua yang berharap sekolah dapat mengajarkan pelajaran terutama dalam pelajaran membaca, menulis dan berhitung. Tapi pada kenyataanya banyak para guru di PAUD yang salah arti dengan hal tersebut dengan melakukan kegiatan yang klasik dan membuat anak bosan sehingga melupakan apa itu pendidikan anak usia dini dan anak-anak sering kali merasa jenuh mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses pendidikan, perkembangan kemampuan berbahasa adalah hal dasar yang harus menjadi perhatian utama. Sedangkan tujuan pengembangan berbahasa anak, adalah agar anak dapat mengungkapkan bahasa yang lebih sederhana secara tepat, dapat berkomunikasi dengan efektif didalam lingkungan dan dapat meningkatkan minat agar dapat berbahasa indonesia yang baik. Kegiatan bercerita pada anak dirasa penting agar dapat memberikan dampak positif pada anak. Menurut Rahmanto (dalam Istirokhah, 2017: 39) kegiatan bercerita dapat membantu anak berlatih imajinasi dan keterampilan bahasanya dengan kegiatan menceritakan kembali. Anak juga dapat mengembangkan cerita-cerita baru melalui gambar dan imajinasinya berdasarkan cerita aslinya.

Menurut Nurbiana Dhieni (dalam Istirokhah, 2017: 39) bercerita adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan seseorang secara lisan melalui orang lain dengan media atau tanpa media mengenai apa yang mesti disampaikan baik dalam

bentuk berita, informasi atau sebuah dongeng yang didengar dengan rasa senang, oleh sebab itu yang penyampai cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik. Melalui kedua pendapat tersebut, maka bercerita adalah suatu aktivitas lisan baik menggunakan media atau tanpa media yang bisa membantu untuk melatih imajinasi dan ketrampilan bahasa anak.

Tiap anak memiliki kemampuan dalam bercerita, hanya saja saat bercerita tidak selancar orang yang lebih dewasa . Contohnya ketika bercerita didepan orang lain atau banyak orang, anak akan bercerita dengan tidak lancar, takut dan malu. Hal itu mungkin terjadi karena anak masih sulit menceritakan peristiwa yang dialaminya, baik menceritakan apa yang ia dengar maupun yang ia lihat. Perkembangan kemampuan bercerita dalam kenyataannya khususnya bercerita pada anak usia dini masih belum dirasa maksimal dan cenderung mendapat hambatan yang dihubungkan dengan kepercayaan dan keyakinan pada diri sendiri bahwa anak bisa dan mempunyai potensi dalam kegiatan bercerita.

Disamping kemampuan bercerita, kepercayaan diri juga merupakan salah satu kemampuan yang ingin ditingkatkan dalam penelitian ini. Pada dasarnya manusia mempunyai rasa percaya diri, tapi antara satu dengan yang lain mempunyai perbedaan yaitu ada yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dan ada yang mempunyai asa percaya diri yang rendah. Kepercayaan diri memiliki keterkaitan dengan keyakinan dengan diri sendiri bahwa anak memiliki kemampuan dan potensi dalam dirinya. Pertumbuhan dan perkembangan kepercayaan dan keyakinan diri haruslah dimulai sejak seorang anak lahir. Pada

masa inilah perkembangan kemampuan anak untuk percaya diri harus dimulai, karena kepercayaan diri akan terus tumbuh dan berkembang sejak bayi, masa kanak-kanak sampai masa dewasa.

Kepercayaan diri menurut Bandura adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dimana dia merasa bahwa dia mampu melakukan sesuatu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan (Bandura, 1977). Sementara itu Taylor dkk (1986) menyatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri juga akan mempunyai sikap yang positif pada dirinya. Lauster (1978), mengungkapkan bahwa ciri-ciri orang yang percaya diri umumnya: mandiri, tidak egois, memiliki rasa toleransi, ambisius, optimis, berani, yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan.

Walaupun rasa percaya diri identik dengan sikap mandiri, orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi biasanya lebih mudah berinteraksi secara pribadi dengan orang lain dan lebih mampu dalam hubungan interpersonal (Goodstadt & Kipnir, dalam Bunker dkk, 1983). Menurut Lauster (1978), kepercayaan diri bukan sifat yang diturunkan (bawaan) tetapi diperoleh dari pengalaman hidup, serta bisa diajarkan dan ditanamkan dengan pendidikan, sehingga usaha-usaha tertentu bisa dilakukan agar rasa percaya diri dapat dibentuk dan dikembangkan. Oleh karena itu rasa percayaa diri terbentuk dan dikembangkan melalui proses pembelajaran di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. Menurut Yoder dan Proctor (2013:69) anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik dan tinggi merupakan anak yang tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, gampang menyesuaikan diri,

memiliki pikiran positif, penuh tanggung jawab, lincah dan tidak mudah putus asa, dapat bekerja sama, serta memiliki jiwa pemimpin.

Menumbuh kembangkan kepercayaan diri harusnya dimulai sejak lahir. Pada masa inilah kepercayaan diri anak harus dikembangkan, karena kepercayaan diri terus bertumbuh dan berkembang saat masa bayi, masa kanak-kanak sampai masa dewasa.

Arkin Ridho (dalam Jazilatur Rohma, 2018:5) menyebutkan bahwa kemampuan diri anak selalu terus tumbuh dan berkembang dengan baik bila ditunjang dengan rasa percaya diri yang baik dalam dirinya. Anak harus mempunyai kepercayaan diri karena dengan kepercayaan diri anak tidak akan terus bergantung kepada orang lain. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan bertanggung jawab dalam tindakannya. Banyak usaha yang dapat dilakukan untuk membuat kepercayaan diri anak berkembang baik dilakukan disekolah maupun dirumah.

Kepercayaan diri dilingkungan keluarga dapat dipupuk dengan cara orang tua menghargai anaknya, dengan semua bentuk keunikannya dan berusaha memberi dukungan kepada anak untuk dapat memiliki berbagai kesempatan yang bisa meningkatkan harga dirinya. Disekolah guru bisa mendukung dan memotivasi anak melalui tindakan yang bisa dilakukan anak dengan tujuan supaya anak mampu menghadapi berbagai macam situasi dan masalah yang terjadi baik dari dalam dirinya ataupun lingkungannya dan mencari potensi yang dimiliki anak agar anak mampu terutama dalam aspek perkembangan bahasa.

Meski diakui bahwa sampai saat ini sekolah belum sepenuhnya dapat membuat dan menghasilkan para lulusannya hingga menjadi pribadi-pribadi kreatif. Anak lebih condong disiapkan menjadi anak yang hanya mampu membaca, menulis dan berhitung. Hal-hal yang diajarkan disekolah terkadang belum bisa memberikan manfaat untuk kehidupan anak dan belum selaras dengan perkembangan lingkungan yang selalu berubah dengan cepat dan sulit diprediksi. Begitu pula, proses pembelajaran yang dilakukan nampaknya masih lebih di tekankan pada pelajaran yang menuntut anak untuk menghafal fakta-fakta, dibanding pelajaran yang dapat menciptakan, sehingga bisa mengantarkan anak untuk menjadi diri sendiri yang bisa mencipta.

Oleh sebab itu dibutuhkan metode yang dapat membuat kemampuan bercerita dan kepercayaan diri anak meningkat salah satunya dengan metode *mind mapping*. DePorter (dalam Rahayu, 2014:19 dalam Yurike Dwi Arimbi dkk, 2018:65), menyatakan bahwa metode yang baik agar dapat membantu mengingat perkataan, bacaan dan pemahaman terhadap materi yaitu dengan melakukan metode *mind mapping*. Konsep *mind mapping* awalnya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Dalam *mind mapping* memiliki gambar, warna, garis dan kata-kata yang dipadukan dan dikembangkan potensi kerja otak sehingga memudahkan seseorang untuk dapat mengatur, mengingat, menuangkan ide, menghemat, dan memanfaatkan waktu secara lebih baik.

Menurut Buzan (dalam Luh Putu Indah Budyawati, 2016: 4) *mind mapping* yaitu salah satu cara pencatatan yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan membuat pikiran-pikiran kita terpetakan dengan mengabungkan kata kunci,

penuh cabang-cabang, dan gambar dengan bermacam warna. Cara kerja metode *mind map* diadopsi dari cara kerja otak manusia (secara alami) yaitu satu titik pikiran memancar ke berbagai asosiasi pemikiran yang lain, dan selalu disebarkan kembali dengan tidak terbatas, atau diistilahkan dengan *Radiant Thinking* Edward (dalam, Luh Putu Indah Budyawati, 2016: 4).

Mind mapping atau peta pikiran adalah salah satu teknik pencatatan tingkat tinggi. Informasi dapat berupa materi dengan bantuan catatan pelajaran yang gampang diingat dan diterima siswa. Peta pikiran adalah pencatatan yang tidak monoton karena menggabungkan fungsi kerja otak sekaligus dan berkaitan satu sama lain, sehingga akan didapatkan keseimbangan kerja kedua belahan otak. *Mind map* memanfaatkan kemampuan otak akan pengenalan visual dalam mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya.

Dengan menyajikan penggabungan warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung akan lebih gampang mengingat pesan dalam menyusun dan mengembangkan pikiran. Bercerita melalui *mind mapping* akan membuat anak tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan dapat diulang kembali pelajarannya karena *mind mapping* menerapkan proses pembelajaran melalui visualisasi.

Mind mapping merupakan proses mengoptimalkan visualisasi konsep yang ada di otak mereka sehingga lebih membantu bagi anak-anak. Menciptakan bahasa visual yang kuat dapat dilakukan mengintegrasikan gambar dan kata (Margulies 2008: 10). Selain itu anak merasa terbantu dalam mengingat, memunculkan ide, efisiensi waktu, lebih fokus, menerima nilai yang lebih bagus,

mengatur pikiran dan hobi, media bermain, bersenang-senang dalam menuangkan imajinasi sehingga memunculkan kepercayaan diri anak dalam bercerita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti dengan pengajar di PAUD Lintang Cahaya Desa Sidodadi di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang, sebagian anak masih belum mampu dalam menceritakan pengalaman atau kejadian yang dialami. Ini terlihat ketika anak diminta untuk menceritakan kembali kejadian sederhana masih tersendat-sendat. Salah satu alasannya karena dalam pelajaran untuk pengembangan kemampuan bahasa masih monoton masih dengan aktivitas baca tulis dan pembelajaran yang dilakukan hanya difokuskan pada guru. Ketika pelajaran setelah guru bercerita anak tidak pernah diminta untuk mengulang kembali cerita apa yang disampaikan oleh guru. Masih belum fahamnya para guru pada metode pelajaran berbahasa terutama kemampuan berbicara dengan kegiatan bercerita. PAUD tersebut hanya menekankan pada model pembelajaran akademik. Anak di paksa untuk bisa mengikuti pelajaran akademik seperti membaca, menulis dan berhitung.

Hal ini dikarenakan orang tua menuntut guru untuk bisa mengajarkan kepada anaknya pelajaran membaca, menulis dan berhitung sehingga membuat guru hanya terpaksa untuk memberikan pelajaran baca, tulis dan hitung, kurang bervariasinya media pembelajaran menjadi dampak besar bagi anak, yang harusnya dapat meningkatkan semua aspek perkembangannya menjadi tidak terpenuhi. Tingkat kepercayaan diri anak dapat dipengaruhi dari tidak optimalnya aspek perkembangan bahasa pada anak khususnya aspek kemampuan bercerita. Anak yang perkembangan bahasanya rendah cenderung malu, takut, dan tidak percaya

diri dalam mengungkapkan keinginannya, ketika bicara serta ketika melakukan berbagai aktivitas disekolah.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti model pembelajaran *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan kepercayaan diri pada anak umur 5-6 tahun.

1. Sri Wahyuni dan Rukiah Nur Badri Nasution (2017); Upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui metode bercerita di kelompok B RA An- Nida menyimpulkan bahwa dengan bercerita mampu menolong kemampuan sosial anak secara lisan dan mendukung anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial emosi dengan baik. Hal-hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri.
2. Yurike Dwi Arimbi, Sri Saparahayuningsih, Mona Ardina (2018); Meningkatkan perkembangan kognitif melalui kegiatan *mind mapping* pada kelompok B2 PAUD IT Ulul Albaab Kota Bengkulu. Dapat disimpulkan pada hasil penelitian kelompok B2 PAUD IT Ulul Albaab Kota Bengkulu yang sudah dilakukan bahwa: melalui pembelajaran *mind mapping* dapat ditingkatkan aspek-aspek perkembangan kognitif anak.
3. Putri Rahmatika, Sofia Hartati, Elindra Yetti (2019); Metode pembelajaran *mind mapp* dan bercerita dengan gaya kognitif, pengaruhnya terhadap kemampuan membaca permulaan, menyimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak dapat dipengaruhi dari metode pembelajaran dan gaya kognitif

Berdasarkan penelitian terdahulu dan adanya fenomena diatas menjadi alasan bagi peneliti untuk berupaya menentukan solusi pemecahan masalah melalui penelitian ilmiah yang berjudul Pengaruh Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini di PAUD Lintang Cahaya Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Belum berkembangnya kemampuan berbahasa anak secara optimal.
2. Anak belum mampu bercerita dengan baik dan belum mampu mengulang kembali cerita yang telah diceritakan guru, kemampuan bahasa anak masih monoton
3. Kurang bervariasinya media pembelajaran yang dapat membuat kemampuan berbahasa anak lebih optimal.
4. Belum diterapkannya konsep belajar sambil bermain di PAUD yang menjadi objek penelitian.
5. Dalam kegiatan pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran *mind mapping*.
6. Anak lebih condong disiapkan untuk pintar baca, tulis dan hitung.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan pada Pengaruh Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Kepercayaan Diri dan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini di PAUD Lintang Cahaya.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri anak usia dini di PAUD Lintang Cahaya?
2. Apakah ada pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan bercerita anak usia dini di PAUD Lintang Cahaya?
3. Apakah ada perbedaan pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak usia dini di PAUD Lintang Cahaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri anak usia dini di PAUD Lintang Cahaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan bercerita anak usia dini di PAUD Lintang Cahaya.
3. Untuk mengetahui perbedaan pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak usia dini di PAUD Lintang Cahaya.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai upaya untuk memperbaiki dalam peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak usia dini. Ada dua manfaat penelitian itu antara lain :

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan rujukan bagi pendidik sehingga bisa digunakan dalam memperoleh gambaran tentang pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun
- b. Memberikan kontribusi untuk perkembangan pendidikan, terutama dalam pembelajaran bagi anak usia 5-6 tahun.
- c. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan cara mengajar pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sekolah sebagai salah satu bahan masukan dan acuan dalam memberikan kegiatan belajar mengajar yang lebih menarik dengan pembelajaran *mind mapping* sehingga anak lebih paham materi yang disampaikan.

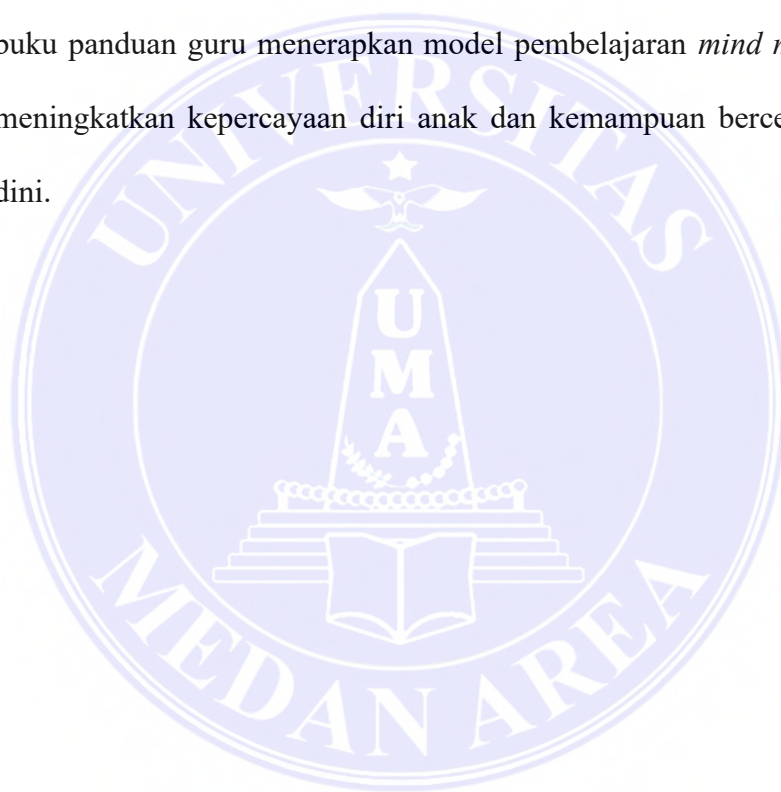
b. Bagi Siswa

1. Mengoptimalkan kepercayaan diri dan kemampuan bercerita pada anak usia usia dini.
2. Menjadikan proses pembelajaran yang lebih menarik dan lebih bermanfaat.

c. Bagi Pendidik

1. Dalam meningkatkan keterampilan pendidik dan variasi dalam mengajar dapat dilakukan dengan berbagai macam metode pembelajaran
2. Mengetahui pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi dunia pendidikan.

4. Dalam meningkatkan hasil belajar anak usia dini maka perlu memperhatikan aspek perkembangan anak usia dini sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Juga Memberikan kontribusi yang berarti terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dalam peningkatan kepercayaan diri anak dan kemampuan bercerita anak usia dini melalui model pembelajaran *mind mapping*. Produk yang dikembangkan berupa buku panduan guru menerapkan model pembelajaran *mind mapping* untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dan kemampuan bercerita anak usia dini.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Percaya Diri Anak Usia Dini

Percaya diri atau biasa disebut dengan *self confidence* adalah sikap positif seorang individu terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya. Kepercayaan diri merupakan bagian penting dari perkembangan kepribadian anak sebagai penentu atau penggerak bagaimana anak bersikap dan bertingkah laku. Perkembangan kepercayaan diri yang positif pada anak sangat penting demi kebahagiaan dan kesuksesan anak. Anak yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan sangat nyaman dengan dirinya sendiri, mengetahui potensi yang dimilikinya, dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain serta melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab. Menurut Bandura, kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang dimana dia merasa mampu melakukan sesuatu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil seperti yang diinginkan (Bandura, 1977). Sementara itu Taylor dkk (1986) menyebutkan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri cenderung bersikap positif terhadap dirinya. Kepercayaan diri juga merupakan sikap positif seseorang dalam menghadapi lingkungannya. Aprianti Yofita Rahayu, (dalam Sri Wahyuni, 2017: hal 8).

Lauster (1978) menyebutkan, kepercayaan diri bukanlah sifat bawaan (keturunan) tetapi didapatkan dari pengalaman hidup, serta bisa diajarkan dan ditanamkan dengan pendidikan, sehingga pembentukan dan peningkatan

kepercayaan diri dapat dilakukan dengan usaha-usaha tertentu. Dengan demikian pembentukan dan perkembangan kepercayaan diri dilakukan dengan proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Menurut (Syaifullah, 2010 : 11) dalam situs <http://eprints.uny.ac.id/.pdf> kepercayaan diri merupakan “sikap diri yang pantas, nyaman dengan dirinya sendiri dari penilaian orang lain, serta mempunyai keyakinan yang kuat terhadap dirinya”. Pearce (2013: 63) menyebutkan bahwa “kepercayaan diri adalah tindakan, aktivitas dan usaha untuk bertindak bukannya menghindar dengan bertindak secara pasif”. Pernyataan Pearce diperkuat oleh Hakim (2013: 63) yang menyebutkan bahwa “kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang dengan segala kelebihan yang dimilikinya dan memiliki kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup”.

Dariyo (2002: 91) berpendapat bahwa percaya diri adalah pemahaman dan keyakinan seluruh potensi yang dimiliki oleh individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pengertian lain mengenai percaya diri tercantum dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* yang mendefinisikan bahwa percaya diri (*confidence*) adalah keyakinan pada diri sendiri untuk berbuat sesuatu dan berhasil. Sedangkan Goleman (dalam Rahayu, 2013 : 62) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap sadar yang kuat mengenai kemampuan dirinya. Senada dengan pendapat diatas, Anita Lie (2003: 04) mengatakan bahwa kepercayaan diri berarti keyakinan akan kemampuannya untuk melakukan suatu pekerjaan dan masalah. Selanjutnya, Wiyani (2014: 124) menyatakan kepercayaan diri atau *confidence*

merupakan keyakinan dan sikap yang ditampilkan oleh seseorang didepan orang lain.

Dari penjelasan ahli diatas maka diambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap potensi, kemampuan serta kelebihan yang dimiliki yang ditampilkan secara pantas dan nyaman baik melalui sikap, tindakan dihadapan orang lain sesuai dengan yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dimana kepercayaan diri dihasilkan dari sebuah proses pengalaman hidup yang ditanamkan dan diajarkan.

2.1.2 Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Menurut Hakim (2002: 5) ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah :

1. Memiliki sikap yang selalu tenang : orang yang percaya diri biasanya bersikap tenang, tidak mudah panik, tidak tergesa-gesa dan emosional serta tidak berlebihan dalam sikapnya. Orang tenang akan bisa menerima informasi lebih banyak, sehingga bisa memahami dalam mengerjakan sesuatu.
2. Mampu menyesuaikan diri, orang yang percaya diri biasanya memiliki kemampuan untuk beradaptasi. Tidak ada seorangpun dilahirkan dalam keadaan bisa beradaptasi atau tidak bisa beradaptasi, keadaan fisik, faktor lingkungan juga mempengaruhi mental dan emosional dimana proses perkembangan akan mungkin terjadi melalui penyesuaian yang baik atau tidak baik.

3. Bersosialisasi, ditunjukkan oleh semua faktor dan proses yang membuat semua orang dapat selaras dalam hidupnya ditengah-tengah masyarakat.
4. Optimis, yaitu pandangan dan reaksi seseorang yang selalu positif dan mengandung harapan baik terhadap berbagai masalah yang dihadapi
5. Kreatif, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang memberi kesempatan individu untuk menciptakan ide-ide yang asli dan bisa dipahami oleh setiap orang dan gampang dimengerti.
6. Konsep diri merupakan bagian terpenting dalam setiap pembicaraan mengenai kepribadian manusia, konsep diri adalah salah satu sifat yang khas yang dimiliki manusia, sehingga bisa digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Aktualisasi seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri adalah gembira, memiliki toleransi, bertanggung jawab, mudah bersosialisasi, optimis dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain, kreatif, tidak mementingkan diri sendiri dan memiliki keyakinan pada diri sendiri.

Setiap manusia mungkin merasakan masalah kepercayaan diri, meskipun begitu kita tidak boleh terus menerus menjadikan masalah tersebut menjadi halangan, kita bisa menarik kesimpulan bahwa rasa percaya diri itu adalah akibat dari cara kita merasa, bersikap yakin dan tahu. Ketika ini dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, orang yang tidak mempunyai rasa percaya diri condong bersikap seperti dibawah ini :

1. Tidak mempunyai rasa keinginan, tujuan, target yang ingin dicapai.
2. Tidak memiliki arah dan tujuan.
3. Mudah putus asa saat memiliki masalah atau kesulitan-kesulitan dan motivasi untuk maju rendah.
4. Tidak bisa melakukan tugas dan tanggung jawab.
5. Tidak memiliki kemampuan dalam menghadapi orang.
6. Tidak bisa menunjukkan kemampuan bicara dan mendengar dengan baik.
7. Terkadang suka berharap hal yang tidak mungkin.
8. Terlalu ingin terlihat sempurna dan terlalu memiliki sifat perasa.

2.1.3 Karakteristik Percaya Diri Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki kepercayaan diri yang berbeda. Rasa percaya diri tidak begitu saja ada dalam diri anak dan juga bukan bawaan lahir. Kepercayaan diri dibentuk melalui proses pembelajaran tentang cara merespon segala rangsangan dari luar dirinya melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Tidak hanya orang tua, lingkungan sekitar seperti masyarakat, guru, pengasuh, media dan lainnya juga berpengaruh didalam kepercayaan diri seseorang. Kepercayaan diri itu wajib ditumbuhkan pada diri anak sejak usia dini melalui proses pembinaan dan pendidikan anak sehari-hari baik dirumah ataupun disekolah. Rasa percaya diri yang ditumbuhkan pada anak akan menjadi modal bagi penyesuaian diri anak dan lingkungannya.

Menurut Wiyani (2014: 134) karakteristik kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut :

a) Berani bertanya dan menjawab

Anak usia 5-6 tahun yang memiliki kepercayaan diri akan berani bertanya dan menjawab, misalnya guru melakukan tanya jawab tentang cerita yang telah disampaikan anak yang memiliki kepercayaan diri akan berani mengangkat tangannya untuk bertanya tentang suatu hal dari cerita tersebut dan berani menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana dari gurunya.

b) Mau mengemukakan pendapat secara sederhana

Mau mengemukakan pendapat secara sederhana misalnya saja ketika guru bertanya kepada anak tentang cita-cita, anak akan menjawab apa cita-cita yang diinginkan dan ketika guru bertanya kenapa anak memilih cita-cita tersebut anak akan berani mengemukakan pendapatnya tentang cita-cita yang telah dipilihnya. Anak yang mau mengemukakan pendapatnya secara sederhana merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki anak yang percaya diri.

c) Mengambil keputusan secara sederhana

Anak yang percaya diri memiliki kemampuan mengambil keputusan secara sederhana.

d) Bermain pura-pura dan bermain peran tentang suatu profesi

Anak yang memiliki kepercayaan diri akan berani untuk tampil kedepan kelas saat anak disuruh guru untuk memerankan suatu profesi. Anak tidak akan malu-malu dan merasa bangga memerankannya, karena anak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya.

e) Mandiri

Anak yang percaya diri memiliki kemampuan untuk melakukan semua tugas secara mandiri. Anak akan berusaha mengerjakan tugas tersebut tanpa meminta bantuan guru ataupun temannya. Anak yakin bahwa ia mampu mengerjakan tugasnya sendiri meskipun hasilnya masih jauh dari yang diharapkan.

f) Berani bercerita secara sederhana

Anak berani bercerita didepan kelas tentang sesuatu misalnya menceritakan gambar yang dibuatnya secara sederhana dan sesuai dengan kemampuannya.

Selanjutnya Anita Lie (2003: 4) dalam situs <http://eprints.uny.ac.id.pdf> memaparkan sejumlah karakteristik sejumlah karakteristik yang mencerminkan percaya diri.

Berdasarkan beberapa karakteristik tersebut, peneliti menyesuaikan dengan perkembangan anak, adapun karakteristik tersebut adalah :

a. Yakin kepada diri sendiri

Yakin dengan diri sendiri yaitu tidak takut untuk melakukan sesuatu dan memilih sesuai dengan kemauan sendiri serta penuh rasa tanggung jawab atas konsekuensi yang diambil.

b. Berani bercerita secara sederhana

Anak berani bercerita didepan kelas tentang sesuatu misalnya menceritakan gambar yang dibuatnya secara sederhana dan sesuai dengan kemampuannya.

c. Berani bertanya dan menjawab

Anak usia 5-6 tahun yang memiliki kepercayaan diri akan berani bertanya dan menjawab, misalnya pendidik melakukan kegiatan tanya jawab mengenai cerita yang telah diceritakan, anak yang memiliki kepercayaan diri akan berani mengangkat tangannya untuk bertanya tentang suatu hal dari cerita tersebut dan berani menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana dari gurunya.

d. Tidak takut untuk bertindak

Tidak takut berarti berani melakukan sesuatu walaupun merasa takut, yaitu cara untuk menghilangkan rasa takut adalah dengan bertindak dan menghadapi ketidakberanian tersebut.

Salah satu perilaku yang dimiliki anak percaya diri adalah memiliki keberanian untuk bertindak artinya anak berani tampil kedepan kelas bila guru menyuruhnya melakukan sesuatu. Misalnya menyuruh anak menceritakan kembali cerita yang telah anak dengar. Saat anak bercerita mereka mengembangkan kemampuan imajinasinya dari cerita yang telah didengar ataupun dilihat dari gambar sebelumnya dengan percaya diri. Setelah anak bercerita, guru meminta anak untuk menceritakan kesan atau perasaannya saat bercerita.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik orang yang memiliki kepercayaan diri adalah tidak takut untuk bertanya dan menjawab, mampu mengeluarkan pendapat dengan sederhana, membuat keputusan secara sederhana, mandiri, tidak takut bercerita dengan sederhana dan yakin kepada

diri sendiri tidak bergantung kepada orang lain, merasa dirinya berharga dengan kemampuannya dan memiliki kemampuan untuk bertindak.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri Anak Usia Dini

Menurut Bekti Setiti (2011: 12-13) dalam situs <http://eprints.uny.ac.id> menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar : berikut penjelasan dari faktor tersebut.

1) Faktor dari dalam, meliputi

a. Harga diri

Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya memandang dirinya sebagai orang yang percaya bahwa dirinya akan berhasil dan mudah menerima orang lain seperti dia menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, orang yang harga dirinya rendah biasanya selalu bergantung pada orang lain, tidak percaya diri dan mudah terbentur pada lingkungan sosial serta tidak optimis dalam hidupnya.

b. Konsep diri

Kepercayaan diri seseorang mulai terbentuk melalui perkembangan konsep diri yang diperoleh dari interaksi dalam suatu lingkungan. Konsep diri yang positif dihasilkan dari pergaulan yang baik, sebaliknya konsep diri yang negatif dihasilkan dari pergaulan yang negatif. Jadi kepercayaan diri positif seseorang akan menghasilkan konsep diri yang positif juga.

c. Pengalaman hidup

Pengalaman adalah salah satu sebab timbulnya rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri rendah bisa disebabkan oleh pengalaman hidup yang mengecewakan. Terutama jika seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian.

d. Kondisi fisik

Cacat atau kelainan fisik tertentu, contohnya kelainan pada fisik seseorang merupakan kelemahan yang terlihat jelas oleh orang lain. Akan timbul rasa rendah diri yang dapat berkembang menjadi rasa tidak memiliki kepercayaan diri apabila orang tersebut tidak bisa bereaksi secara positif

2) Faktor dari luar, meliputi :

a. Lingkungan keluarga

Dalam kehidupan manusia lingkungan yang pertama dan yang paling utama adalah lingkungan keluarga, pembentukan awal rasa percaya diri seseorang ditentukan oleh lingkungan keluarga. Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang pada segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan ditunjukkan dalam tingkah laku di kehidupannya sehari-hari. Artinya, apabila seseorang ada dalam lingkungan keluarga yang baik maka, pertumbuhan dan perkembangan rasa percaya diri juga akan baik, akan tetapi apabila lingkungan tidak memadai maka akan membuat proses pembelajaran rasa percaya diri individu tersebut menjadi hilang. Rasa nyaman dan rasa percaya diri yang tinggi didapatkan dari dukungan lingkungan keluarga yang saling berinteraksi dengan baik. Hakim (2002:121) menerangkan bahwa

sistem pendidikan keluarga yang bisa dilaksanakan untuk membentuk kepercayaan diri anak yaitu : a) mempergunakan sistem pendidikan yang demokratis, b) melatih anak tidak takut berbicara akan banyak hal, c) memupuk sikap mandiri kepada anak, d) memperluas lingkungan interaksi anak, e) tidak boleh terlalu sering memudahkan anak, f) menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak, g) tidak boleh menuruti segala keinginan anak, h) Jika anak melakukan hal baik berikan penghargaan pada anak, i) berikan hukuman jika anak berbuat salah, j) Mengembangkan kelebihan-kelebihan yang dipunyai anak, k) menganjurkan anak agar mau ikut kegiatan kelompok, l) mengembangkan kegiatan yang positif, dan o) memberikan pendidikan agama sejak kecil.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pembelajaran dalam rangka membantu anak agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, social maupun fisik motoriknya. dengan adanya hubungan persahabatan yang baik antara anak didik dan guru, pemberian motivasi dari guru, serta adanya program-program sekolah dapat menjadi sarana dalam meningkatkan rasa percaya diri anak dilingkungan sekolah.

Hakim (2002:122) menjelaskan bahwa rasa percaya diri anak disekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut : a) memupuk keberanian untuk bertanya, b) peran guru/pendidik yang aktif

bertanya pada anak, c) melalui berdiskusi dan berdebat, d) mengerjakan soal didepan kelas, e) persaingan dalam mencapai prestasi belajar, f) ikut aktif dikegiatan pertandingan olah raga, g) mempelajari pelajaran berpidato, h) ikut aktivitas ekstrakurikuler, i) menerapkan disiplin yang konsisten, dan j) mengembangkan pergaulan yang sehat.

c. Masyarakat atau teman sebaya

Ketika anak masuk dalam tahapan perkembangan dalam arti pemisahan dimana anak sudah mengerti dan memahami orang lain, maka anak sudah tidak lagi memandang hanya untuk dirinya. Pada saat itu anak membutuhkan orang lain yang dapat bisa mengerti dan faham akan dirinya dan anak dapat mengerti apa yang menjadi keinginan orang lain pada dirinya. Artinya teman sebaya adalah merupakan teman yang sesuai dengan dirinya dan kemampuan yang dimilikinya, teman yang bisa dijadikan tempat berbagi perasaan, pemikiran motif dan tingkah laku dirinya dan orang lain yang sebaya. Kemungkinan bisa terjalin hubungan sosial, sehingga pengaruh anatar satu dengan yang lainnya akan terjalin. Begitu pun lingkungan masyarakat, semakin terpenuhi norma dan penerimaan masyarakat maka akan semakin tinggi harga diri yang dimiliki.

Angelis (2003:4) menyatakan dalam situs <http://miklotof.wordpress.com> bahwa Faktor-faktor lain yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan individu : Ketika seseorang mampu mengerjakan sesuatu hal maka kepercayaan diri nya akan timbul.

2. Kesuksesan seseorang : rasa percaya diri seseorang bisa timbul apabila ia dapat memperoleh kesuksesan dari sesuatu yang diharapkan dan diimpikan .
3. Harapan : ketika seseorang menginginkan sesuatu maka orang tersebut biasanya belajar dari kesalahan yang sudah diperbuat untuk mendapatkannya.
4. Kemauan yang kuat : Seseorang akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan jika memiliki rasa percaya diri dan kemauan yang kuat didalam dirinya.

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua faktor yang bisa berpengaruh pada rasa percaya diri seseorang yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar diri. Faktor dari dalam diri meliputi konsep diri, harga diri, keadaan fisik dan pengalaman hidup. Untuk mencapai suatu keberhasilan seseorang harus memiliki harapan dan kemauan yang kuat untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan menjadi kenyataan. Sementara itu faktor dari luar diri meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2.1.5 Aspek-Aspek Untuk Mengukur Kepercayaan Diri

Terdapat beberapa aspek untuk mengukur kepercayaan diri diri anak usia dini. Sutrisna (2009) dalam www.myshandy.multiply.com bahwa ciri-ciri orang orang yang mempunyai kepercayaan diri antara lain : 1) tidak pesimis dalam menghadapi permasalahan, 2) tidak berfikir terlalu rendah atau terlalu tinggi dari orang lain, 3) kreatif dan dinamis, 4) bertanggung jawab, 5) tidak takut dan sesuai dengan kebaikan, 6) tidak mudah emosi, 7) menyambut dengan hangat, 8) berjalan tegap, 9) mudah tersenyum, 10) ramah. Orang-orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi, biasanya tidak pesimis dalam menghadapi persoalan. Tidak merasa ragu dan terburu-buru bila berhadapan dengan masalah yang terjadi. Kemudian orang

yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi biasanya ramah dan mudah tersenyum, Tidak berbeda dari ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri yang dinyatakan oleh Sutrisna, Hakim Thursan (2005:5-6) menyebutkan bahwa kriteria orang yang mempunyai kepercayaan diri antara lain adalah selalu bersikap santai, memiliki kelebihan, dan kemampuan yang cukup baik, bisa menghadapi rasa tegang yang timbul dari berbagai keadaan, bisa menyesuaikan diri dan berinteraksi dalam berbagai macam situasi, mempunyai jiwa dan fisik yang untuk menunjang penampilannya, mempunyai kemampuan yang menunjang hidupnya, mampu bersosialisasi, latar belakang pendidikan keluarganya baik, mentalnya kuat dalam menghadapi ujian dan cobaan karena ditempa dari pengalaman hidupnya serta selalu bereaksi positif dalam menghadapi segala macam persoalan.

2.2 Pengertian Bercerita

Bercerita adalah salah satu bentuk kemampuan berbicara. Dalam melatih komunikasi anak kegiatan bercerita mempunyai peranan penting dan merupakan salah satu kompetensi dalam perkembangan bahasa anak. Kemampuan bercerita erat kaitannya dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Bercerita berawal dari kata cerita, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerita mempunyai makna yaitu (1) bentuk yang dituturkan yang membentangkan proses terjadinya suatu kejadian atau peristiwa yang dilalui oleh seseorang maupun yang dialami oleh orang lain dan (2) perbuatan, pengalaman, atau penderitaan seseorang yang dituturkan dalam sebuah karangan(baik nyata atau pun hanya imajinasi) (Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,

1989: 165). melalui tinjauan dari aspek pembentukan kata Bahasa Indonesia, bercerita berasal dari kata cerita yang diberikan imbuhan awalan ber. Sebuah kata yang berawalan ber-, biasanya digolongkan sebagai kata kerja atau mempunyai makna melakukan sebuah perbuatan, sehingga bercerita merupakan suatu cerita yang dituturkan dalam tindakan. Menurut Nurbiana Dhieni, dkk (2005: 6.3) bahwa bercerita adalah suatu aktivitas secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain mengenai apa yang ingin disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah cerita dongeng yang didengarkan dengan rasa senang melalui media atau tanpa media.

Menurut Bachri (2005:10) bercerita adalah penyampaian tentang perbuatan atau peristiwa secara lisan melalui penuturan suatu kisah yang bertujuan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain. Nugiyantoro (1995: 286) menyatakan bahwa bercerita adalah salah satu aspek keterampilan bercerita yang sifatnya pragmatis. Bercerita adalah aktivitas yang bertujuan untuk membuat anak berlatih ekspresi dan mengkomunikasikan isi hatinya kepada orang lain (Supriyadi, 2006:91). Pembelajaran bercerita yang dipelajari di taman kanak-kanak adalah salah satu subjek pembelajaran penting. Pembelajaran bercerita adalah aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran yang mengharuskan anak untuk bisa menceritakan kembali cerita sebelumnya dengan ucapan, intonasi dan mimik wajah yang memperlihatkan suasana cerita melalui apa yang mereka lihat dan dengar. Menurut Sujiono (2011: 160) bahwa mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan berurutan dan mudah dipahami dapat membuat anak usia 3-6 tahun menjadi senang.

Menurut Depdiknas (2000) anak menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak sejak anak tersebut memahami pada kejadian yang terjadi disekitarnya pada usia 4-6 tahun yang ditandai oleh berbagai kemampuan. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah : 1) bisa menggunakan kata ganti saya dalam berbicara, 2) mempunyai banyak perbendaharaan kata, 3) memperlihatkan pengertian dan faham tentang sesuatu, 4) mampu menggunakan kalimat sederhana dalam memperlihatkan pikiran, perasaan dan tindakan, 5) mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah suatu tindakan ataupun aktivitas yang berbentuk penuturan yang menuturkan suatu hal (kejadian ataupun peristiwa) dengan tujuan melatih anak mengekspresikan dan mengkomunikasikan isi hatinya kepada orang lain yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan.

2.2.1 Tujuan Bercerita

Saleh Abbas (2006:91-92) menyatakan bahwa bercerita adalah salah satu alat komunikasi yang kuat serta memberikan hiburan, bisa menambah pengalaman bagi anak untuk mengetahui ritme, intonasi, dan daya imajinasi serta nuansa bahasa. Dengan aktivitas bercerita, segala gagasan, ide dan perasaan yang dialami, dirasakan, dilihat dan dibacanya dapat disampaikan oleh anak. Kemampuan dan keingian seseorang akan mampu diungkapkan dengan orang lain melalui bunyi, kata-kata dan gerak tubuh.

Selanjutnya Burhan Nugiyantoro (1995: 286) menyatakan bahwa bercerita adalah salah satu aspek kemampuan berbicara yang bertujuan untuk dapat mengungkapkan kemampuan berbicara yang sifatnya pragmatis. Media atau alat yang bisa digunakan sebagai sumber cerita yaitu bercerita melalui gambar, pengalaman kegiatan sehari-hari, pengalaman melakukan sesuatu, dan membaca buku (cerita). Bercerita tidak selalu melakukan kegiatan suara atau kata, tapi penyampaian ide, gagasan dan rasa kepada orang lain. Seorang anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya melalui aktivitas bercerita.

Dari pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan bercerita yaitu bentuk rangkaian kegiatan penyampaian ide, gagasan dan perasaan kepada seseorang yang bersifat pragmatis melalui pengalaman dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

2.2.2 Manfaat Bercerita

Menurut Supriyadi (2006: 91) bahwa bercerita adalah aktivitas yang membuat anak terlatih dalam mengungkapkan dan mengkomunikasikan perasaan serta isi hatinya kepada orang lain. Selanjutnya Haryadi dan Zamzani (1997: 61) menyatakan dengan bercerita dapat diketahui beberapa manfaat yaitu : (1) memberikan hiburan ; (2) mengajarkan kebenaran ; dan (3) menjadi teladan tau model. Haryadi (1997: 64) menyatakan manfaat yang dapat diambil dari bercerita, yaitu (1) membuat hubungan antar anggota menjadi akrab; (2) daya imajinasi berkembang; dan (3) nilai-nilai pendidikan bisa ditanamkan.

Dari beberapa teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat bercerita adalah agar anak mampu mengungkapkan dan mengkomunikasikan apa yang ada di hatinya agar bisa memberikan hiburan, menjadikan hubungan dengan anak yang lain lebih akrab, dan daya imajinasi meningkat. Melihat manfaat bercerita bagi kehidupan anak, maka harus dilakukan pelatihan sedini mungkin agar kemampuan bercerita anak lebih baik.

2.2.3 Fungsi Bercerita

Sudarmadji, dkk (2010: 5-9) menyatakan bercerita pada anak-anak memiliki beberapa fungsi yaitu :

a. Media penyampai moral dan nilai agama

Penyampaian nilai-nilai agama melalui cerita akan lebih gampang didengar anak. Pesan-pesan moral yang disisipkan guru akan didengarkan anak dengan senang hati melalui kegiatan bercerita

b. Kontak batin

Kontak batin dibutuhkan dalam kegiatan bercerita. Bercerita dapat membuat kontak batin terbangun. Saat bercerita, pendidik harus mempunyai kontak batin dengan anak didiknya. Demikian juga dengan anak harus mempunyai kontak batin dengan anak didik lainnya sehingga antara pendidik dan anak didik terjalin kelekatan agar guru dapat dipercaya dan diteladani oleh anak didiknya dengan kata, nasihat dan tindakannya.

c. Pendidikan imajinasi atau fantasi

Rasa ingin tahu anak akan termotivasi dengan imajinasi dan fantasi. Melalui cerita, pendidik mampu memberikan rangsangan imajinasi dan menambah kekayaan fantasi siswa secara efektif.

d. Pendidikan emosi

Emosi anak dapat disalurkan dan dilatih melalui kegiatan bercerita. Bagaimana cara menghayati kesedihan, kemalangan, kegembiraan kebahagiaan, keberuntungan, dan keceriaan dapat dilatih kepada anak. Melalui sebuah cerita, emosi anak dapat dilatih untuk merasakan dan menghayati berbagai tokoh kehidupan manusia.

e. Memperkaya pengalaman batin

Melalui cerita, guru dapat menyajikan kemungkinan kejadian kehidupan manusia, pengalaman dan sejarah kehidupan yang riil sehingga anak akan terlatih memahami berbagai makna kehidupan. Pengalaman batin anak akan lebih kaya sehingga membantu mematangkan jiwanya. Jiwa yang matang dan kokoh tidak akan terombang-ambing oleh rayuan, godaan dan tantangan.

f. Hiburan dan penarik perhatian

Bercerita merupakan sarana hiburan yang murah dan meriah. Bercerita dapat dimanfaatkan untuk menarik anak-anak yang tidak aktif. Dengan bercerita, anak akan lebih aktif dan perhatiannya akan lebih fokus pada kegiatan yang sedang dilaksanakan.

g. Membantu proses indentifikasi diri dan perbuatan

Bercerita dapat membantu dalam proses pembentukan watak seorang anak.

Melalui cerita, anak akan dengan mudah memahami sifat, figure dan perbuatan para tokoh yang baik dan buruk.

Berikut ini adalah tabel variabel penelitian kemampuan bercerita terkait indikatornya.

Tabel 2.1 Variabel Penelitian Kemampuan Bercerita

Variabel Penelitian	Indikator
Kemampuan Bercerita (Y1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita sesuai dengan gambar 2. Dapat bercerita minimal dengan satu gambar 3. Ketepatan urutan dalam bercerita 4. Ketepatan kata dan kalimat 5. Lancar dalam bercerita

2.3 Mind Mapping

Mind mapping menurut Buzan (2012:4) adalah metode catatan kreatif, efektif dan secara harfiah akan “pemetaan dari apa yang kita pikirkan. “*Mind mapping* bisa pula di artikan sebagai metode yang paling gampang untuk meletakkan pesan ke otak dan mengambil pesan ke luar otak. Menurut Martin (dalam Trianto 2007: 159) menyebutkan bahwa,, “Peta konsep adalah gambaran grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama. *Mind mapping* merupakan kebiasaan otak dalam mengenali visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Dengan kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung, *mind mapping* lebih merangsang secara visual daripada metode pencatatan tradisional yang cenderung linier dengan satu warna (Buzan, 2012: 9).

Edward, (2009:65) menjelaskan dengan konsep *mind mapping* secara mental, anak membangun sebuah gambar yang dapat diimajinasikan. Ketika gambar tersebut muncul dalam bayangan anak, maka seluruh penjelasan yang terkandung didalamnya akan terjabarkan. “ Dalam pembelajaran bercerita anak akan dibantu dalam penyampaianya melalui penggunaan kata-kata kunci yang ada di dalam *mind mapping* lalu bisa dikembangkan melalui cerita yang runtut secara berurutan.

Mind mapping mempunyai beberapa kegunaan, antara lain efisiensi banyak waktu, memberi kemungkinan dalam menyusun dan menjelaskan apa yang kita pikirkan, memperoleh gagasan-gagasan baru, memperbaiki daya ingat dan membuat kita lebih fokus, kerja otak bisa dirangsang, dan memberikan kemungkinan agar kita bisa tetap melihat “seluruh gambar”. *Mind mapping* terkadang juga dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan didunia pendidikan, misalnya untuk penyampaian, untuk catatan, mempelajari kembali, mengajar dan meresensi buku. Pendidik memanfaatkan *mind mapping* untuk memudahkan penyampaian segala hal yang akan disampaikan kepada anak dengan cepat dan efektif.

Michalko (Buzan, 2012: 9) juga menyatakan dalam bukunya *Cracking Creativity, mind mapping* akan :

- a. Membuat seluruh otak bekerja aktif
- b. Kekusutan akal dan mental menjadi beres
- c. Memberi kemungkinan kita menjadi fokus pada pokok pembahasan
- d. Dapat membantu memperlihatkan korelasi antara bagian-bagian informasi yang terpisah

- e. Memberi kemungkinan kita dalam mengelompokkan konsep, dan kita bisa terbantu bila ingin membandingkannya
- f. Membuat perhatian kita lebih fokus pada pokok pembahasan sehingga membantu mengalihkan pesan tentangnya dalam mengingat dari jangka waktu yang pendek ke jangka waktu yang panjang.

2.3.1 Langkah-langkah Membuat *Mind Mapping*

Pembuatan *mind mapping* sangat gampang dan sederhana, hanya diperlukan beberapa hal, yaitu kertas tanpa bergaris, pulpen atau spidol warna, otak dan imajinasi. Ada 7 (tujuh) langkah dalam pembuatan *mind mapping* yang disudahi uraikan Buzan (2012: 15-16) yaitu:

- a. Dimulai dari tengah kertas yang sisi yang lebih panjang diposisikan mendatar.
- b. Menggunakan gambar atau foto dalam gagasan utama.
- c. Menggunakan warna.
- d. Menghubungkan cabang-cabang sentral ke gambar sentral dan menghubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua begitu seterusnya.
- e. membuat garis penghubung yang melengkung tetapi bukan garis lurus.
- f. Menggunakan satu kata kunci dalam setiap garis.
- g. Menggunakan gambar dalam setiap cabang-cabangnya.

Dalam menggunakan ide utama sebaiknya gunakan gambar atau foto sebab sebuah gambar bermakna bisa membantu dalam penggunaan imajinasi.

Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar sentral lalu hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tingkat tiga ketingkat satu dan dua, begitu seterusnya. Jika cabang-cabang kita hubungkan, maka akan lebih mudah buat kita untuk lebih mengerti dan mengingat. Struktur dasar atau arsitektur fikiran kita dapat diciptakan dan ditetapkan dengan menghubungkan cabang cabang utama. Ini sama dengan metode pohon dengan mengaitkan cabang-cabangnya yang menyebar dari batang utama. Apabila ada celah-celah kecil pada batang pusat dengan cabang-cabang utamanya atau antara cabang-cabang utama pada cabang dan ranting yang lebih kecil, maka alam tidak akan bekerja dengan baik. Sebaiknya ranting dan cabang yang merupakan garis hubung dibuat melengkung, jangan garis lurus. Sebab garis lurus bisa membuat bosan otak dan yang lebih menarik bagi mata adalah garis-garis hubung yang melengkung dan organis seperti cabang-cabang pohon. Pergunakan satu kata kunci pada setiap garis/cabang sebab kata kunci tunggal bisa memberikan lebih banyak daya dan fleksibilitas dalam peta pikiran. Pada setiap kata tunggal atau gambar adalah seperti pengganda, membuat sederet asosiasi dan hubungannya sendiri. Jika kata tunggal kita pergunakan, maka setiap kata ini akan menjadi lebih bebas dan sebabnya lebih bisa menarik ide dan pikiran baru. Seperti pada ide pusat, setiap cabang-cabang bisa kita gunakan gambar atau foto sebab setiap gambar dan foto memiliki seribu makna kata. Jadi, jika hanya memiliki 10 gambar pada *mind map*, maka kita seperti memiliki 10.000 kata.

Mencatat manfaat penggunaan peta pikiran Buzan (Suroso, 2004: 76):

1. Kita dapat mendefenisikan dengan jelas bagian tengah berikut gagasan.

2. Menunjukkan dengan jelas tingkat relatif pentingnya suatu gagasan. Semakin dekat kebagian tengah artinya semakin penting sebuah gagasan dan sebaliknya apabila semakin dekat kebagian pinggir maka gagasan menjadi tidak penting.
3. Korelasi antara konsep kunci bisa dikenali dengan mudah disebabkan hubungan dan kedekatannya.
4. Hal tersebut (pada point 3) akan lebih efektif dan lebih cepat kemampuan ingatan dan kajian ulang.
5. Sifat strukturnya bisa dimungkinkan apabila dilakukan penambahan pesan baru dengan gampang tanpa mencoret atau menjejalkan dengan tidak rapi, dan lain-lain.
6. Setiap peta yang dibuat akan tampak berbeda dengan peta lain. Ingatan akan terbantu dengan hal ini.
7. Dalam hal pencatatan yang lebih kreatif, seperti menyusun esai dan lain-lain, maka akan bersifat terbuka peta sehingga kemungkinan akan jauh lebih gampang otak membuat hubungan baru.

2.3.2 Prinsip-prinsip Dalam Membuat *Mind Mapping*

Gordon dan Jannette (dalam Suroso, 2004 : 80) menyatakan bahwa prinsip-prinsip dalam membuat *mind mapping* yaitu:

- a. Imajinasikan pohon sebagai sel-sel otak anak, dimana setiap masing-masing cabangnya menyimpan informasi yang berhubungan satu sama lain.
- b. Silahkan menyusun lagi poin-poin kunci dari topik yang manapun, pada format pohon yang sama pada selembar kertas.

- c. Lebih dulu memulai dengan dengan gagasan utama. Kadang dengan satu simbol ditengah halaman, kemudian gambar cabang-cabang disekelilingnya secara menyebar.
- d. Setiap poin yang diingat dicatat dengan kata atau simbol. Setiap cabang dengan satu tema.
- e. Masing-masing sub cabang yang terbentuk diletakkan poin-poin yang saling berhubungan dengan cabang utama..
- f. Topik-topik yang saling berhubungan menggunakan pensil atau spidol berwarna.
- g. Gambar atau simbol dapat dilukis sebanyak mungkin.
- h. Ketika setiap cabang yang ingin dilengkapi, maka dapat kita dapat melingkari dengan garis batas warna.
- i. Setiap peta dapat dikembangkan secara teratur dan terus menerus.

2.4 Kerangka Konseptual

Kemampuan bercerita merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru sebagai hasil dari gagasan-gagasan, pemikiran yang lancar, luwes, orisinil dan fleksibel. Sementara kepercayaan diri anak adalah hal yang perlu mendapatkan perhatian. Hal tersebut dapat memberikan manfaat pada anak untuk mudah bersosialisasi, bekerja sama dengan teman sebaya dan juga pengembangan rasa percaya diri anak usia dini dapat dilaksanakan secara tepat guna dan tepat waktu didalam pembelajaran. Maka dari itu perlu dibuat rencana, dan melaksanakan, serta melakukan monitoring dan evaluasi dengan berkelanjutan dan

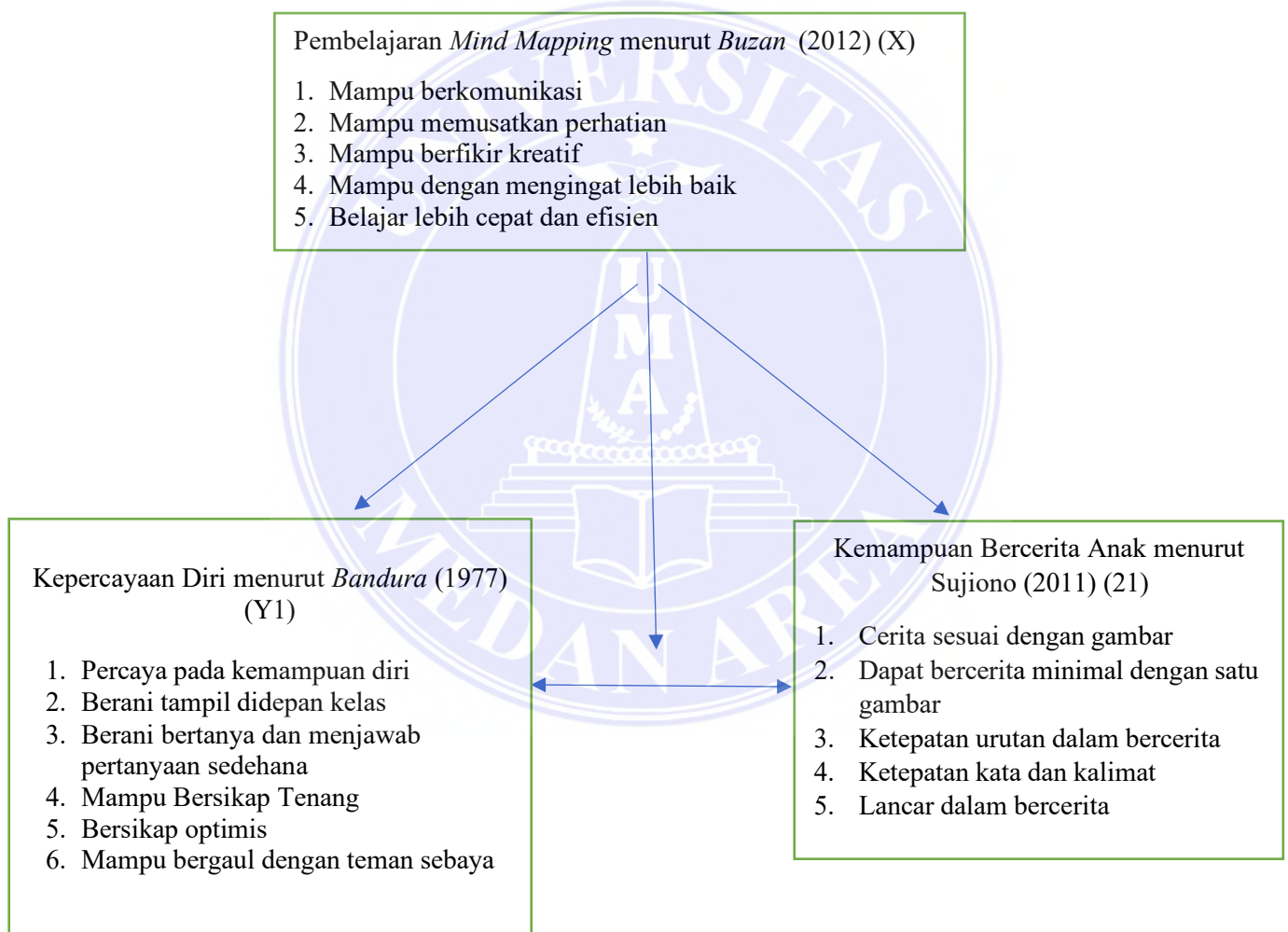
berpengalaman. Pada umumnya anak melatih aspek perkembangannya melalui banyak kegiatan seperti bermain dan melakukan model pembelajaran yang dapat membantu perkembangan anak. Tidak semua model pembelajaran dapat melatih keterampilan aspek perkembangan terutama perkembangan kemampuan bercerita dan kepercayaan diri pada anak. Menurut peneliti model pembelajaran yang cocok untuk dikembangkan adalah model pembelajaran *mind mapping* karena model pembelajaran ini dapat melatih kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak usia dini.

Dalam penelitian ini langkah pertama yang peneliti lakukan adalah menentukan metode pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak usia dini. Selanjutnya peneliti menyediakan alat/media untuk pembelajaran dan memberikan arahan atau cara pembelajaran dengan model pembelajaran *mind mapping* pada anak kelas eksperimen.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita dilakukan dengan cara mengukur dengan kriteria penilaian anak setelah melakukan observasi akhir pada akhir kegiatan. Anak yang meningkat kepercayaan diri dan kemampuan bercerita secara optimal akan berbeda dengan anak yang kepercayaan diri dan kemampuan bercerita meningkat secara tidak optimal.

Berdasarkan pemikiran di atas, yang menjadi variabel bebas adalah pembelajaran *mind mapping*, artinya pembelajaran *mind mapping* merupakan variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini. Sedangkan variabel terikat

adalah kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak, artinya variabel kepercayaan diri dan kemampuan bercerita tersebut akan dipengaruhi oleh pembelajaran *mind mapping*. Dalam penelitian ini pengujian pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak, dilakukan dengan melihat perbedaan kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak sebelum mendapatkan perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Sri Wahyuni dan Rukiah Nur Badri Nasution (2017); Upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui metode bercerita di kelompok B RA An-Nida menyimpulkan bahwa dengan bercerita mampu menolong kemampuan sosial anak secara lisan dan mendukung anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial emosi dengan baik. Hal-hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri.
2. Yurike Dwi Arimbi, Sri Saparahayuningsih, Mona Ardina (2018); Meningkatkan perkembangan kognitif melalui kegiatan *mind mapping* pada kelompok B2 PAUD IT Ulul Albaab Kota Bengkulu. Dapat disimpulkan pada hasil penelitian kelompok B2 PAUD IT Ulul Albaab Kota Bengkulu yang sudah dilakukan bahwa: melalui pembelajaran *mind mapping* dapat ditingkatkan aspek-aspek perkembangan kognitif anak.
3. Putri Rahmatika, Sofia Hartati, Elindra Yetti (2019); Metode pembelajaran *mind mapp* dan bercerita dengan gaya kognitif, pengaruhnya terhadap kemampuan membaca permulaan, menyimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak dapat dipengaruhi dari metode pembelajaran dan gaya kognitif.
4. Ni Wayan Eka Purnaminingsih, I Nyoman Wirya, Nice Maylani Asril (2014); Penerapan Metode *Mind Map* Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kognitif Pada Anak Kelompok B3 di PAUD Sarin Rare Mas Ubud menyimpulkan terjadi peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengenal

lambang bilangan dengan menerapkan metode *mind map* berbantuan media gambar sebesar 20.54%

2.6 Hipotesis

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, maka dirumuskan hipotesis penelitian ini, yaitu :

1. Ada pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri anak usia dini di PAUD Lintang Cahaya.
2. Ada pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan bercerita anak usia dini di PAUD Lintang Cahaya.
3. Ada perbedaan pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak usia dini di PAUD Lintang Cahaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Quasi eksperiment dapat diartikan sebagai eskperimen yang mempunyai perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen tetapi tidak menggunakan penugasan acak dalam menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan oleh perlakuan (Cook & Campbell, 1979). Pada penelitian lapangan biasanya selalu menggunakan rancangan eksperimen semu (kuasi eksperimen). Desain tidak mempunyai pembatasan yang ketat terhadap randomisasi, dan pada saat yang sama dapat mengontrol ancaman-ancaman validitas.

Penelitian eksperimen semu atau eksperimen kuasi biasanya sama dengan penelitian eksperimen murni. Penelitian eksperimen murni dalam bidang pendidikan, subjek, atau partisipan penelitian dipilih secara acak dimana setiap subjek memperoleh peluang sama untuk dijadikan subjek penelitian, subjek dimanipulasi sesuai dengan rancangan si peneliti. Berbeda dengan penelitian kuasi, peneliti tidak mempunyai keleluasaan untuk memanipulasi subjek, artinya random kelompok biasanya di gunakan sebagai dasar untuk menetapkan sebagai kelompok perlakuan dan kontrol. Misalnya, kita ingin akan menguji apakah pembelajaran yang diajarkan melalui buku teks yang disertai video untuk memperoleh hasil atau prestasi belajar yang lebih unggul, jika dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya diajarkan dengan buku teks saja. Untuk maksud tersebut, maka kita menentukan kelompok subjek mana yang diberi perlakuan (buku teks dan video)

dan kontrol atau kendali (buku teks saja). Setelah diberi perlakuan dalam kurun waktu tertentu, kedua kelompok subjek diberi pasca tes. Hasil pasca tes ini kita uji dengan teknik statistik tertentu.

Sugiyono (2010: 107), menyatakan penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Jadi dalam penelitian eksperimen digunakan untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab akibat dengan cara memberikan perlakuan tertentu. Oleh sebab itu, berdasarkan tujuan yang ingin diperoleh, maka metode yang dipilih oleh peneliti adalah eksperimen. Metode eksperimen adalah bagian dari metode kuantitatif dan memiliki ciri khas tersendiri terutama dengan adanya kelompok kontrol. Dalam bidang sains, penelitian-penelitian dapat menggunakan desain eksperimen karena variabel-variabel dapat dipilih dan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen itu sehingga dapat dikontrol secara ketat. Maka dalam metode ini peneliti memanipulasi paling sedikit satu variabel, mengontrol variabel lain yang relevan dan mengobservasi pengaruhnya terhadap variabel terikat. Manipulasi variabel bebas inilah yang merupakan salah satu karakteristik yang membuat perbedaan penelitian eksperimental dari penelitian-penelitian lain. Wiersma seperti dikutip Emzir (2009) mendefinisikan eksperimen sebagai suatu situasi penelitian yang sekurang-kurangnya satu variabel bebas, yang disebut sebagai variabel eksperimental sengaja dimanipulasi oleh peneliti. Arikunto (2006) mendefinisikan eksperimen adalah suatu metode untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan

mengeleminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *quasi eksperimen*, dan menggunakan model *desain time series*. Ciri dari jenis penelitian ini yaitu adanya pengukuran berulang-ulang, baik sebelum maupun sesudah perlakuan terhadap satu atau beberapa intact group. Iskandar (2008:64) menjelaskan bahwa, penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian yang menuntut peneliti memanipulasi dan mengendalikan satu atau lebih variabel bebas serta mengamati variabel terikat, untuk melihat perbedaan sesuai

dengan manipulasi variabel bebas (independent) tersebut atau penelitian yang melihat hubungan sebab akibat kepada dua atau lebih variabel dengan perlakuan (treatment) lebih kepada kelompok eksperimen. Untuk melihat pengaruhnya, maka kelompok eksperimen yang diberi perlakuan (treatment) dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan (treatment), biasanya disebut kelompok kontrol.

Bentuk rancangan penelitian eksperimen yang akan dilakukan menggunakan desain *Time Series Design*. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak 6 kali yaitu sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Observasi yang dilakukan sebelum perlakuan (O1,O2,O3,O4,O5,O6) disebut *pre-test*, dan observasi setelah perlakuan (O7,O8,O9,O10,O11,O12) disebut *post-test*. Berikut ini adalah desain eksperimen dapat dilihat dibawah ini :

O1 O2 O3 O4 O5 O6 X O7 O8 O9 O10 O11 O12
--

Dalam desain penelitian ini, kelompok anak yang digunakan untuk penelitian tidak dapat dipilih secara acak. Sebelum diberi perlakuan, maka dilakukan terlebih dahulu pre-test sampai 6 kali, tujuannya untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan. Jika hasil pre-test berbeda-beda selama 6 kali, maka artinya kelompok tersebut keadaannya labil, tidak menentu dan tidak konsisten. Setelah kestabilan kelompok dapat diketahui dengan jelas, maka baru diberi perlakuan. Hasil pre-test yang baik adalah $O1=O2=O3=O4=O5=O6$ dan hasil perlakuan yang baik adalah $O7=O8=O9=O10=O11=O12$. Besar pengaruhnya perlakuan adalah $(O7+O8+O9+O10+O11+O12)-(O1+O2+O3+O4+O5+O6)$.

Keterangan :

$O1,2,3,4,5,6$: Pre-test sebelum di berikan perlakuan

X : Perlakuan (pembelajaran *mind mapping*)

$O7,8,9,10,11,12$: Post-test setelah diberi perlakuan.

Sugiyono (2010: 126) menyatakan bahwa terdapat tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1) Test Awal (*pre-test*)

Peneliti memberikan tes awal ($O1,2,3,4,5,6$) berkaitan dengan pembelajaran *mind mapping* kepada anak PAUD Lintang Cahaya Deli Serdang. Kemudian peneliti menghitung rata-rata hasil pre-test untuk menentukan kondisi awal subjek.

2) Perlakukan (treatment)

Memberikan perlakuan (X), peneliti memberikan perlakuan terhadap subjek, perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan pembelajaran *mind mapping* yang dilaksanakan di PAUD Lintang Cahaya sesuai dengan pembagian kelompoknya setelah dilakukan pre-test sebelumnya. Peneliti menerapkan perlakuan yang diberikan untuk anak yaitu dengan menggunakan pembelajaran *mind mapping* sebanyak 6 kali pertemuan, dalam masing-masing pertemuan dilakukan selama 30 menit.

3) Tes akhir (*post-test*)

Memberikan post-test (O7,8,9,10,11,12) sebagai tes akhir. Selama diberi perlakuan, peneliti melakukan tes akhir atau post-test. Skor rata-rata setiap anak selama 6 hari perlakuan (treatment) dijumlahkan dan kemudian dihitung rata-ratanya untuk mendapatkan hasil data setelah diberi perlakuan.

4) Bandingkan rata-rata O1 dan O7 untuk melihat perbedaan atau selisih pengaruh yang ditimbulkan.

5) Membuat interpretasi mengenai hasil penelitian dan menuliskan dalam laporan eksperimen.

Dalam penelitian ini penulis mengambil model penelitian quasi experimental design merupakan pengembangan dari true experimental design. Quasi experimental design yaitu terletak pada pemilihan subjek penelitian, yang dilakukan tidak secara random. Bentuk penelitian quasi experimental yang penulis ambil adalah *time series design*. Design ini tidak bisa dipilih secara random. Sebelum peneliti memberikan perlakuan, kelompok diberi *pre-test* sampai enam

kali, dengan tujuan untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan kelompok sebelum diberi perlakuan. Bila hasil *pre-test* ternyata berbeda-beda setelah selama 6 kali, berarti kelompok tersebut labil dan konsisten.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Lintang Cahaya yang beralamat di Dusun Banjar Negoro B Desa Sidodadi Ramunia Kec. Beringin Kabupaten Deli Serdang 20552 dan waktu penelitian di dilakukan dari bulan Juli sampai dengan September 2020.

3.3. Identifikasi Variabel

Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008). .Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kepercayaan diri kemampuan bercerita anak usia dini

2. Variabel Bebas (Independen)

Sugiyono (2008) menyatakan bahwa, “Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.Dalam penelitian ini menjadi variabel bebas adalah pembelajaran *mind mapping*.

3. Kontrol Varians

Kontrol varians adalah variabel kontrol yang ditentukan berdasarkan faktor internal dan eksternal siswa. Kontrol berarti penelitian dapat memunculkan atau tidak memunculkan apa yang diinginkan dalam melaksanakan penelitian. Kontrol terhadap variabel sekunder secara tidak langsung juga juga memperkecil varians dalam kelompok. Suatu eksperimen dikatakan valid jika hasil tersebut dapat digeneralisasikan pada situasi diluar setting eksperimental (Emzir, 2009). Kontrol varians dalam penelitian ini penyebabnya antara lain :

a. Validasi Internal

Validasi internal umumnya merupakan tujuan utama dalam metode eksperimen . Kualitas validitas internal adalah yakin bahwa variabel terikat benar-benar ditentukan oleh variabel bebasnya. Adapun validitas internal dari kontrol varians penelitian ini sebagai berikut :

- Historis, ada kemungkinan muncul peristiwa-peristiwa khusus yang terjadi antara pengukuran yang pertama dan kedua dalam melengkapi variabel eksperimental. Pengaruh kondisi lingkungan luar terhadap partisipan selama berlangsungnya eksperimen.
- Maturasi, yaitu dimana terjadi perubahan fisik atau mental peneliti atau objek yang diteliti yang kemungkinan muncul selama suatu periode tertentu sehingga mempengaruhi proses pengukuran dalam penelitian.
- Testing, dimana sering terjadi ketidakefektifan suatu penelitian yang menggunakan metode test karena suatu kegiatan test yang dilakukan dengan menggunakan *pre test* dan *post tes* apalagi dalam rentang yang lama.

- Instrumentas, sering muncul karena kurang konsistensinya instrumen pengukuran yang mungkin menghasilkan penilaian performansi yang tidak valid.
 - Regresi Statistik, dimana regresi statistik ini biasanya sering muncul bila subjek dipilih berdasarkan skor ekstem dan mengacu pada kecenderungan subyektif yang memiliki skor yang paling tinggi pada *pre-test* ke skor yang lebih rendah pada *postest* begitupun juga sebaliknya.
 - Seleksi subyek yang berbeda, dimana biasanya muncul bila kelompok yang ada mengacu pada fakta bahwa kelompok tersebut berbeda sebelum kegiatan penelitian dimulai.
 - Mortalitas, dimana biasanya sering terjadi bahwa subyek yang terkadang drop out dari lingkup penelitian dan memiliki karakteristik kuat yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.
 - Interaksi seleksi maturasi, dimana satu kelompok akan termaturasi dengan hasil kelompok lain tanpa melalui perlakuan.
- b. Validitas eksternal dari control varians penelitian ini sebagai berikut :
- Kontaminasi dan bias pelaku eksperimen, pengaruh interaksi seleksi yang bias dan variabel eksperimen.
 - Interaksi seleksi perlakuan, pengaruh interaksi *pre-test* subjek yang diberi *pre-test* akan menimbulkan respon yang berbeda dengan subjek yang tidak diberi *pre-test*.
 - Pengaruh reaktif , pengaruh reaktif dari prosedur eksperimental, pengaruh yang akan muncul dan setting eksperimental yang tidak akan terjadi pada non eksperimen.

- Pengaruh interferensi perlakuan yang berulang-ulang menggunakan perlakuan yang berulang-ulang terhadap subjek yang sama akan berpengaruh terhadap perlakuan berikutnya, karena pengaruh yang terdahulu tidak dapat dihilangkan.
- Spesifitas Variabel, suatu ancaman terhadap yang tidak mengindahkan generalisabilitas dan desain eksperimen yang digunakan.

3.4. Defenisi Operasional

Berdasarkan dari kajian teoritis variabel penelitian, defenisi operasional yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Berdasarkan kajian teoritis variabel penelitian, defenisi operasional yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap potensi, kemampuan serta kelebihan yang dimiliki yang ditampilkan secara pantas dan nyaman baik melalui sikap, tindakan dihadapan orang lain sesuai dengan yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dimana kepercayaan diri dihasilkan dari sebuah proses pengalaman hidup yang ditanamkan dan diajarkan.

2. Kemampuan Bercerita

Kemampuan bercerita adalah kemampuan anak dalam menyampaikan ataupun mengungkapkan pikiran, ide gagasan serta perasaan kepada orang lain secara lisan dengan baik sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

3. *Mind Mapping*

Mind mapping metode atau cara yang dilakukan untuk mencatat ide yang tersimpan didalam otak melalui gambar, warna, garis dan kata-kata yang dipadukan sehingga memudahkan anak dalam mengatur, mengingat, menuangkan ide, menghemat dan memanfaatkan waktu secara lebih baik.

3.5. Subjek Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Anak usia 5-6 Tahun
2. Taraf kepercayaan diri dan kemampuan bercerita yang berada pada kategori sedang dan rendah, dari empat kategori yang ditentukan yaitu berkembang sangat baik (BSB), berkembang sesuai harapan (BSH), mulai berkembang (MB), belum berkembang (BB). Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen yaitu melihat catatan harian siswa yang dimiliki oleh guru.
3. Subyek yang berhasil dipilih sesuai dengan usia dan kriteria kemampuan bercerita dengan pembelajaran *mind mapping* yang sedang dan rendah sebanyak 20 orang yang tersebar pada kelompok eksperimen I sebanyak 10 orang, kelompok eksperimen II sebanyak 10 orang sesuai dengan rancangan penelitian Time Series Design.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting, sebab data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti. Oleh sebab itu dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Menurut Siregar (2014:42) observasi atau pengamatan langsung adalah

kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapatkan gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut. Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi, yang dapat dilihat melalui indikator dan sub indikator yang akan dinilai untuk mencari data atau keperluan analisis kuantitatif.

1. Mengadakan *pre-test*, tujuan dari pemberian *pre test* adalah untuk mengetahui kemampuan bercerita anak sebelum diberikan perlakuan. *Pre test* diberikan sebanyak 6 kali untuk mengetahui kondisi awal anak, apakah stabil atau labil. *Pre-test* yang diberikan berupa pembelajaran *mind mapping* dan kepercayaan diri.
2. Memberikan perlakuan, kelompok eksperimen I diberi perlakuan pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri. Kelompok Eksperimen II diberi perlakuan *mind mapping* terhadap kemampuan bercerita. Kelompok kontrol dibebaskan dari kegiatan apapun. Penelitian ini dilakukan selama enam hari berturut turut.
3. Melakukan *post test*, sebagai langkah terakhir dari prosedur penelitian eksperimen ini dari sebelumnya juga sama melakukan kegiatan *post-test* diberikan sebanyak 6 kali untuk mengetahui hasil dari perlakuan atau intervensi.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini melakukan pengumpulan data secara:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung untuk melihat perubahan yang terjadi setelah diberi perlakuan. Bagaimana anak menjadi memiliki kepercayaan diri dan kemampuan bercerita atau tidak setelah diberikan perlakuan.

2. Instrumen penelitian

a. Jenis Instrumen

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi yang berbentuk *checklist* yang disesuaikan dengan pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak usia dini. Instrumen ini berisi item-item perilaku yang menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak.

b. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen pembelajaran *mind mapping* anak disusun menggunakan indikator seperti yang telah dijelaskan dalam defenisi operasional pembelajaran. Instrumen ini dikembangkan kedalam bentuk butir-butir pernyataan. Kisi-kisi instrumen pembelajaran *mind mapping* anak berdasarkan operasionalisasi variabel yang telah disesuaikan antara pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita, sehingga kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak usia dini yang diukur pada instrumen ini merupakan bagian indikator

pembelajaran *mind mapping*. Adapun kisi-kisi Instrumen pembelajaran *mind mapping* dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini :

Tabel 3.1 Kisi-kisi instrumen pembelajaran *mind mapping*

Variabel Penelitian	Indikator
Model Pembelajaran <i>Mind mapping</i> (X)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu berkomunikasi 2. Mampu memusatkan perhatian 3. Mampu berfikir kreatif 4. Mampu mengingat dengan lebih baik 5. Belajar lebih cepat dan efisien

Adapun instrumen kepercayaan diri disusun dengan menggunakan karakteristik kepercayaan diri anak menurut Bndura (1977)^a yang telah diuraikan pada kajian teori sebelumnya. Instrumen ini dikembangkan kedalam bentuk butir-butir pernyataan. Adapun kisi-kisi instrument kepercayaan diri anak adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kisi-kisi instrumen Kepercayaan diri

Variabel Penelitian	Indikator
Kepercayaan Diri (Y1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya pada kemampuan diri 2. Berani tampil didepan kelas 3. Berani bertanya dan menjawab pertanyaan sekehanya 4. Mampu Bersikap Tenang 5. Bersikap optimis 6. Mampu bergaul dengan teman sebaya

Sedangkan kemampuan bercerita anak disusun dengan menggunakan karakteristik kemampuan bercerita anak menurut Sujiono (2011: 160) yang telah diuraikan di kajian teori sebelumnya. Instrumen ini dikembangkan ke dalam bentuk butir-butir pernyataan. Adapun kisi-kisi instrumen kemampuan bercerita anak adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 Kisi-kisi instrumen kemampuan bercerita

Variabel Penelitian	Indikator
Kemampuan Bercerita (Y2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita sesuai dengan gambar 2. Mampu bercerita minimal satu gambar 3. Ketepatan urutan dalam bercerita 4. Ketepatan kata dan kalimat 5. Lancar dalam bercerita

3.7. Prosedur Penelitian

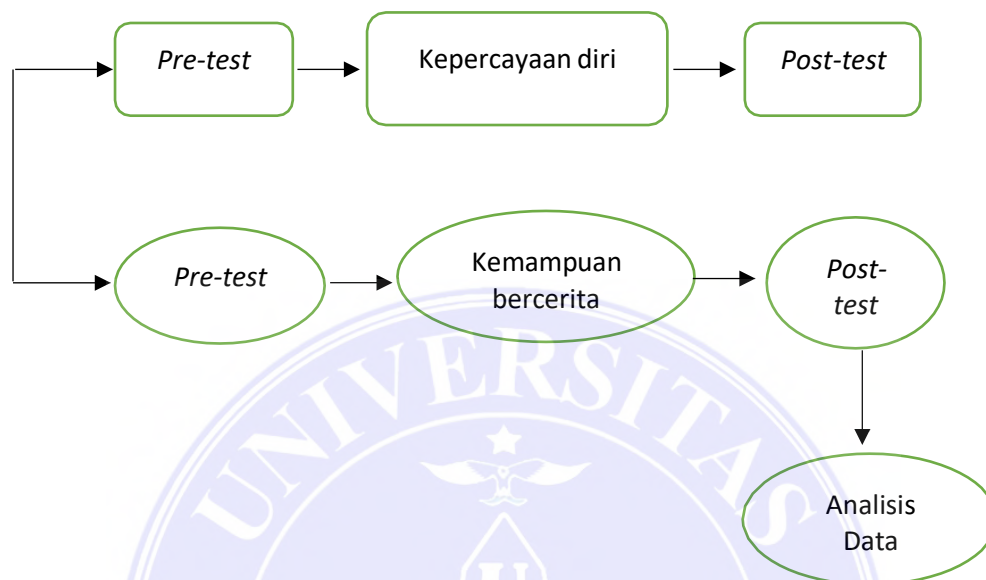
a. Menentukan Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah di lembaga PAUD Lintang Cahaya Kabupaten Deli Serdang dengan pertimbangan PAUD ini sebagai salah satu sarana pendidikan bagi anak usia dini di Kabupaten Deli Serdang, dan terdapat siswa yang menunjukkan kurangnya kemampuan bercerita sebagaimana yang menjadi latar belakang penelitian ini. Peneliti menentukan subjek penelitian anak usia dini sebanyak 20 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok 1 pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri, kelompok 2 pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan bercerita.

b. Menentukan Rancangan Pemberian Perlakuan

Pembelajaran diberikan sebagai suatu bentuk perlakuan dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Dalam waktu 18 hari, sebelum diberi perlakuan anak akan diberi *pre-test* dan setelah diberi perlakuan anak akan diberi *post-test*. Selanjutnya dalam melaksanakan eksperimen, yaitu diberikan perlakuan berupa pembelajaran *mind mapping* kepada kelompok eksperimen. Selama perlakuan

diberikan peneliti mengobservasi dinamika perilaku anggota kelompok selama pembelajaran. Berikut ini kerangka prosedur penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 3.1 Kerangka Prosedur penelitian

3.8 Teknik Analisis Data

Analisa data adalah metode yang selalu digunakan dalam mengolah data yang diperoleh sehingga bisa diambil suatu kesimpulan. Sugiyono (2008) menyatakan, “Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, penyajian data tiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan”. Hipotesis penelitian dapat diuji dengan menggunakan data yang di hasilkan melalui lembar checklist observasi kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak. Hasilnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks karena subjek penelitian

sedikit dan untuk mengetahui analisis perbandingan *post test* terhadap *pre test*.

Selain menggunakan *Wilcoxon signed rank*

Wilcoxon Signed Rank Test merupakan uji non parametrik yang biasanya digunakan untuk menganalisis data berpasangan karena adanya dua perlakuan yang berbeda (Pramana,2012). *Wilcoxon signed rank test* bisa digunakan apabila data tidak berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji *Wilcoxon signed rank test* adalah sebagai berikut :

Jika probabilitas (Asymp.sig) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika probabilitas (Asymp.sig) > 0,05 maka, H_0 diterima dan H_a ditolak

Prosedur Uji *Wilcoxon signed rank test* adalah sebagai berikut (siregar,2013) :

a. Menentukan hipotesis

Penentuan hipotesis yang dilakukan dalam pengujian *Wilcoxon signed rank test* ini adalah sebagai berikut:

H_0^1 : Tidak ada pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri pada saat pembelajaran dan sesudah pembelajaran.

H_a^1 : Ada pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri pada saat pembelajaran dan sesudah pembelajaran.

H_0^2 : Tidak ada pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan bercerita pada saat pembelajaran dan sesudah pembelajaran

H_a^2 : Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan bercerita pada saat pembelajaran dan sesudah pembelajaran.

b. Menentukan level of significant sebesar 5% atau 0,05 pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak usia dini

- c. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesis
- d. Pengujian dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Sampel dikatakan berkolerasi (terkait) apabila sampel-sampel tersebut satu sama lain tidak terpisah secara tegas (nonmutually exclusive), artinya anggota sampel yang satu ada yang menjadi anggota sampel lainnya. Sampel-sampel dikatakan independen (saling lepas) apabila sampel-sampel tersebut satu sama lain terpisah secara tegas, artinya anggota sampel yang satu tidak menjadi anggota sampel lainnya (Hasan, 2010). Dalam kasus satu sampel, uji parametrik yang dipakai yaitu t-test untuk membedakan antara rata-rata nilai sampel pengamatan (observed) dengan nilai rata-rata yang dibutuhkan (populasi). Uji t mengasumsikan bahwa populasi terdistribusi normal atau skor sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Interpretasi dari uji t mengasumsikan bahwa variabel diukur paling tidak dengan skala interval (Ghozali, 2006). Analisa juga dilakukan dengan menggunakan *uji - t* untuk mengetahui perbedaan pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak. Dasar pengambilan keputusan pada uji t ini adalah

1. Jika nilai Sig (2-tailed) < 0.05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita.
2. Jika nilai Sig (2-tailed) > 0.05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa, uji hipotesis dan pengolahan data penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri anak usia dini di PAUD Lintang Cahaya ini ditunjukkan dari hasil yang didapat kan sebelum perlakuan (*pre test*) sebesar 48,1 dan sesudah perlakuan (*post test*) yaitu sebesar 66,5 dan uji hipotesis *Wilcoxon signed rank test* terlihat hasil *Asymp.sig(2 tailed)* sebesar 0.00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa probabilitas dibawah 0.05 maka H_0^1 ditolak dan H_a^1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri.
2. Ada pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan bercerita anak usia dini di PAUD Lintang Cahaya ini ditunjukkan dari hasil yang didapat sebelum perlakuan (*pre test*) sebesar 45,1 dan sesudah perlakuan (*post test*) yaitu sebesar 52,15 dan uji hipotesis *Wilcoxon signed rank test* terlihat hasil *Asymp.sig(2 tailed)* sebesar 0.00 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa probabilitas dibawah 0.05 maka H_0^1 ditolak dan H_a^1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak usia dini di PAUD

Lintang Cahaya dimana nilai yang dihasilkan terlihat bahwa pengaruh kepercayaan diri lebih tinggi pengaruhnya daripada kemampuan bercerita dalam pembelajaran *mind mapping* dimana hasil rata-rata antar *pre test* sebesar 48,1 dan nilai *post test* sebesar 66,45 sedangkan kemampuan bercerita hasil rata-rata *pre test* adalah sebesar 45,1 dan nilai *post test* sebesar 52,15 dan dari hasil hipotesis di ketahui bahwa taraf signifikansi Sig (2-tailed) < 0,005 yaitu 0,00 artinya terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh pembelajaran *mind mapping* terhadap kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak usia dini.

5.2 Saran

Dari Penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi perkembangan pendidikan Anak Usia Dini sehingga menjadi studi ilmiah bagi para pendidik PAUD khususnya. Adapun saran Peneliti dari pengalaman penelitian ini adalah :

1. Bagi Kepala Sekolah PAUD

Kepada Kepala Sekolah PAUD Lintang Cahaya diharapkan agar lebih memperhatikan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar serta melakukan pembinaan secara intensif kepada para guru dalam melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran sesuai karakteristik pembelajaran, sehingga dengan demikian diharapkan kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak meningkat secara bertahap.

2. Bagi Guru / Pendidik

- a. Guru diharapkan dapat menjadikan *mind mapping* sebagai salah satu metode pembelajaran dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak dengan materi yang lebih bervariasi.
- b. Dalam menyampaikan aturan kegiatan melalui pembelajaran *mind mapping* sebaiknya disampaikan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh anak, dengan memperhatikan terlebih dahulu pemahaman anak tentang aturan yang harus mereka ikuti dalam kegiatan tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain diharapkan penerapan metode *mind mapping* dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, dengan saran agar menggunakan variabel yang berbeda seperti pengembangan kemampuan mengingat atau kemampuan berbahasa yang sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Crain, William (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. (2003). *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta : Elek Media Komputindo.
- Apriyanti, Yofia (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta : Indeks.
- Dwi Arimbi, Yurike, dkk (2018). *Meningkatkan Perkembangan Kognitif melalui Kegiatan Mind Mapping*. Jurnal Ilmiah Potensia, 2018, Vol. 3 (2), 64-71, dalam (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/2603/pdf>) diakses pada 09 Maret 2020 pukul 20:39.
- Ghozali, I. 2006. *Statistik Non-parametrik Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*. UNDIP : Semarang.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Harun Rasyid, Mansyur, & Sratno. (2012). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hasan, I. 2010. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Grafika: Jakarta
- Iqbal Hasan. (2006). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)* Jakarta: Gunung Persada Press
- Istirokah (2017). *Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Media Rotasia pada Anak Didik Kelompok A1 TK Pamekar Budi Desa Candisari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017*. JP3 Pendidikan dan Profesi Pendidik ISSN 2477 – 3387 (Print) ISSN 2597 6516 (online), dalam (<http://journal.upgris.ac.id>) diakses pada 10 Maret 2020 pukul 17.29.
- Jahja, Yudrik (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana
- Hurlock, Elizabeth B. (1998). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : erlangga
- Luh, Putu Indah Budyawati (2016). *Implementasi Metode Mind Map Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Kelas B di PAUD Sarin Rare Mas Ubud*. Jurnal Pancaran, Vol. 5, No. 3, hal 1-16, Agustus 2016, dalam (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/4045>) diakses pada 01 Desember 2019 pukul 09:11.

- Miklotofs Blog. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Percaya Diri*. dalam <http://miklotof.wordpress.com/2010/06/25/faktor -pd/>. diakses pada 15 Maret 2020 pukul 08:43.
- Moeslichatoen R, (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nur, Ghufron, M. & Risnawita, Rini, S (2016), *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruz Media.
- Ningsih, Okki Ristya Mutasi (2017). *Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show and Tell pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dugaran Palbapang, Bantul. Yogyakarta*. Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. dalam (<http://eprints.uny.ac.id/13097>) diakses pada 09 Maret 2020 pukul 20:39.
- Novi Mulyani, (2018). *Perkembangan Dasar anak Usia Dini*. Jakarta: Gava Media
- Rohma, Jailatur (2018). *Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian*. Jurnal Perempuan dan Anak Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulung Agung dalam (<https://media.neliti.com/media/publications/276711>) diakses pada 15 Maret 2020 pukul 08:43.
- Rahayu, Aprianti, Yofita. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta : Indeks.
- Rahmawati dan Kurniati (2010). *Sikap Percaya Diri dan Implikasinya*. Jakarta : Jurnal Psikologi Pendidikan.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung : Alfabeta.
- Sitorus, Masganti dkk (2018), *Buku Panduan Guru “Model Pengembangan Karakter Berbasis Mind Mapping Pada Anak Usia Dini”*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan : Perdana Publishing.
- Tfhal (PGRA) ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli-Desember (2017) dalam (<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/177>) diakses pada 10 Maret 2020 pukul 17.30.
- Wahyuni, Sri (2017). *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dikelompok B Ra An-Nida*. Jurnal Tarbiyah Universitas Islam Sumatera Utara Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul
- Zainal Arifin. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdak



Lampiran 2 Rubrik Penilaian Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Kemampuan
Bercerita Anak

Aspek Kemampuan Bercerita	Tingkat Kemampuan Bercerita
1. Cerita sesuai dengan gambar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami pembelajaran <i>mind mapping</i> 2. Mampu mengikuti pelajaran aspek bercerita menggunakan metode pembelajaran <i>mind mapping</i> 3. Dapat membuat gambar/coretan yang sudah berbentuk huruf atau kata 4. Dapat menandai gambar/coretan yang sudah berbentuk huruf atau kata 5. Dapat memasang gambar/coretan yang sudah berbentuk huruf atau kata dengan pasangannya 6. Dapat bercerita minimal dengan satu gambar/gambar/coretan yang sudah berbentuk huruf atau kata yang ada 7. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar 8. Dapat bercerita secara berurutan sesuai dengangambar/coretan yang sudah berbentuk huruf atau kata 9. Dapat menceritakan kembali apa yang didengar
2. Mampu bercerita minimal satu gambar	<ol style="list-style-type: none"> 10. Dapat menceritakan isi gambar/coretan yang dibuatnya 11. Makna cerita sesuai dengan gambar/coretan 12. Memperlihatkan pengertian dan faham tentang sesuatu 13. Bisa menjelaskan cerita sesuai <i>mind mapping</i> yang telah di buat 14. Ketepatan isi cerita dengan <i>mind mapping</i> yang dibuat
3. Menggunakan kata dan kalimat dengan benar	<ol style="list-style-type: none"> 15. Mempunyai banyak perbendaharaan kata 16. Dapat bercerita dengan menggunakan kosa kata yang tepat 17. Bisa menggunakan kata ganti saya dalam berbicara 18. Menggunakan kata yang mudah difahami 19. Dapat bercerita dengan satu atau dua kalimat pendek 20. Mampu menceritakan gambar dengan kalimat sederhana
4. Mampu menggunakan intonasi yang tepat	<ol style="list-style-type: none"> 21. Mampu bercerita dengan lancar 22. Dapat bercerita tanpa tersendat-sendat 23. Volume suara jelas dan dapat didengar

Lampiran 3 : Instrumen Lembar Observasi Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Kemampuan Bercerita Anak

Nama Anak :

Tingkat Kemampuan Bercerita	Hari ke						Jlh
	1	2	3	4	5	6	
1. Memahami pembelajaran <i>mind mapping</i>							
2. Mampu mengikuti pelajaran aspek bercerita menggunakan metode pembelajaran <i>mind mapping</i>							
3. Dapat membuat gambar/coretan yang sudah berbentuk huruf atau kata							
4. Dapat menandai gambar/coretan yang sudah berbentuk huruf atau kata							
5. Dapat memasang gambar/coretan yang sudah berbentuk huruf atau kata dengan pasangannya							
6. Dapat bercerita minimal dengan satu gambar/ gambar/coretan yang sudah berbentuk huruf atau kata yang ada							
7. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar							
8. Dapat bercerita secara berurutan sesuai dengan gambar/coretan yang sudah berbentuk huruf atau kata							
9. Dapat menceritakan kembali apa yang didengar							
10. Dapat menceritakan isi gambar/coretan yang dibuatnya							
11. Ketepatan urutan dalam cerita							
12. Memperlihatkan pengertian dan faham tentang sesuatu							
13. Bisa menjelaskan cerita sesuai <i>mind mapping</i> yang telah di buat							
14. Ketepatan isi cerita dengan <i>mind mapping</i> yang dibuat							
15. Mempunyai banyak perbendaharaan kata							
16. Dapat bercerita dengan menggunakan kosa kata yang tepat							
17. Menggunakan kata yang mudah difahami							
18. Bisa menggunakan kata ganti saya dalam berbicara							
19. Dapat bercerita dengan satu atau dua kalimat pendek							
20. Mampu menceritakan gambar dengan kalimat sederhana							
21. Mampu bercerita dengan lancar							
22. Dapat bercerita tanpa tersendat-sendat							
23. Volume suara jelas dan dapat didengar							
Total Keseluruhan							

Lampiran 4 Rubrik Penilaian Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap
Kepercayaan Diri Anak

Aspek Kepercayaan Diri	Bentuk Kepercayaan Diri
1. Memiliki keyakinan saat bercerita	1. Mau melakukan kegiatan pembelajaran 2. Senang melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan 3. Dapat melakukan satu atau dua perintah tugas 4. Yakin dengan kemampuannya
2. Mampu bersikap optimis	5. Bisa melakukan kegiatan bercerita 6. Mampu melakukan kegiatan bercerita dengan kemampuannya 7. Bisa melakukan kegiatan sampai tuntas 8. Berani mengangkat tangan 9. Mampu menceritakan pendapatnya 10. Berani menjawab pertanyaan sederhana 11. Berani bertanya 12. Berani tampil didepan kelas 13. Melakukan kegiatan bercerita dengan tenang
3. Mampu bergaul	14. Bisa melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain 15. Bersikap ramah 16. Mudah beradaptasi dengan orang lain 17. Mau belajar bersama teman
4. Berani tampil didepan kelas	19. Mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan kedalam cerita 20. Memiliki imajinasi sederhana dalam bercerita 21. Memiliki ide dan gagasan dalam pembelajaran

Lampiran 5 : Instrumen Lembar Observasi Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Kepercayaan Diri Anak (Pre Test)

Nama Anak :

Kegiatan Kepercayaan diri	Hari ke						Jlh
	1	2	3	4	5	6	
1. Mau melakukan kegiatan pembelajaran							
2. Senang melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan							
3. Dapat melakukan satu atau dua perintah tugas							
4. Yakin dengan kemampuannya							
5. Bisa melakukan kegiatan bercerita							
6. Mampu melakukan kegiatan bercerita dengan kemampuannya							
7. Bisa melakukan kegiatan sampai tuntas							
8. Bisa melakukan kegiatan sampai tuntas							
9. Berani mengangkat tangan							
10. Mampu menceritakan pendapatnya							
11. Berani menjawab pertanyaan sederhana							
12. Berani bertanya							
13. Berani tampil didepan kelas							
14. Melakukan kegiatan bercerita dengan tenang							
15. Bisa melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain							
16. Bersikap ramah							
17. Mudah beradaptasi dengan orang lain							
18. Mau belajar bersama teman							
19. Mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan kedalam cerita							
20. Memiliki imajinasi sederhana dalam bercerita							
21. Memiliki ide dan gagasan dalam pembelajaran							
Total Keseluruhan							

Team Penguji Instrumen

Team Penguji Instrumen

DR. Masganti SIT, M.AG

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

LAMPIRAN

REKAPITULASI INSTRUMEN PENELITIAN



Rekapitulasi Hasil Penilaian Instrumen Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap
Kepercayaan Diri (*Pre-Test*)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/12/21

Rekapitulasi Hasil Penilaian Instrumen Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap

No	Nama Murid	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Jlh	Nilai Rata-rata
1	Chelsea	50	50	60	62	63	64	349	58,1
2	Citra	43	40	44	45	45	47	264	44
3	Daffa	31	31	33	35	39	42	211	35,1
4	Danu	38	49	38	37	41	43	246	41
5	Dimas	44	43	44	42	45	44	262	43,6
6	Eka	44	45	46	42	47	47	271	45,1
7	Revan	39	41	41	41	41	41	244	40,6
8	Putra	50	50	50	50	50	50	300	50
9	Raffa	44	54	64	66	65	66	359	59,8
10	Rehan	63	62	64	64	64	64	381	63,5
	Jumlah	446	465	484	484	500	508	2887	481,1
	Nilai Rata-rata	44,6	46,5	48,4	48,4	50	50,8	288,7	48,1

Kepercayaan Diri (*Post-Test*)

No	Nama Murid	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Jlh	Nilai Rata-rata
1	Chelsea	67	70	75	74	76	78	440	73,3
2	Citra	58	60	64	68	70	71	391	65,1
3	Daffa	57	59	60	62	63	65	366	61
4	Danu	58	60	65	70	70	70	393	65,5
5	Dimas	60	65	64	70	72	72	403	67,1
6	Eka	60	64	66	68	70	72	400	66,6
7	Revan	55	62	65	65	68	70	385	64,17
8	Putra	61	65	65	68	70	70	399	66,5
9	Raffa	62	65	67	70	72	75	411	68,5
10	Rehan	62	63	64	68	70	72	399	66,5
	Jumlah	600	633	655	683	701	715	3987	664,5
	Nilai Rata-rata	60	63,3	65,5	68,3	70,1	71,5	398,7	66,45

Rekapitulasi Hasil Penilaian Instrumen Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Bercerita (*Pre-Test*)

No	Nama Murid	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Jlh	Nilai Rata-rata
1	ABID	45	43	44	48	52	52	284	47,3

2	ADE	32	35	34	38	40	40	219	36,5
3	ALJI	40	40	41	42	42	44	249	41,5
4	ALVICO	33	35	38	40	38	42	226	37,6
5	ALVIZA	34	38	38	44	46	50	250	41,6
6	AMIRATUL	41	45	42	42	47	50	267	44,5
7	ANGGARDA	32	37	30	36	36	40	211	35,1
8	ANGGARTA	45	48	47	50	50	52	292	48,6
9	ARDI	52	58	60	63	65	64	362	60,3
10	AUFA	48	53	55	60	65	65	346	57,6
	Jumlah	402	432	429	463	481	499	2706	451
	Jumlah Rata-rata	40,2	43,2	42,9	46,3	48,1	49,9	270,6	45,1

Rekapitulasi Hasil Penilaian Instrumen Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Bercerita (*Post-Test*)

No	Nama Murid	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Jlh	Nilai Rata-rata
1	ABID	52	50	53	51	55	60	321	53,5
2	ADE	45	45	46	46	50	55	287	47,8
3	ALJI	47	45	46	45	47	50	280	46,6
4	ALVICO	46	46	49	47	50	55	293	48,8
5	ALVIZA	45	45	49	48	50	55	292	48,6
6	AMIRATUL	43	48	50	52	54	60	307	51,1
7	ANGGARDA	44	45	45	48	47	50	279	46,5
8	ANGGARTA	53	50	54	58	60	60	335	55,8
9	ARDI	62	62	64	64	64	65	381	63,5
10	AUFA	54	55	58	62	60	65	354	59
	Jumlah	491	491	514	521	537	575	3129	521,5
	Jumlah Rata-rata	49,1	49,1	51,4	52,1	53,7	57,5	312,9	52,15

LAMPIRAN

HASIL UJI WILCOXON SIGMUND RANK



Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Kepercayaan Diri

Ekperimen 1

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)20/12/21

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre test 1	10	32.00	1.944	30	34
post test 1	10	50.80	2.394	47	54

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test 1 - pre test 1	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. post test 1 < pre test 1

b. post test 1 > pre test 1

c. post test 1 = pre test 1

Test Statistics^b

	post test 1 - pre test 1
Z	2.840
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ekperimen 2

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre test 2	10	33.90	2.183	30	37
post test 2	10	54.60	1.430	53	58

Wilcoxon Signed Ranks Test**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test 2 - pre test 2	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. post test 2 < pre test 2

b. post test 2 > pre test 2

c. post test 2 = pre test 2

Test Statistics^b

	post test 2 - pre test 2
Z	2.814
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ekperimen 3**NPar Tests**

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre test 3	10	35.50	1.650	33	38
post test 3	10	56.50	1.841	54	60

Wilcoxon Signed Ranks Test**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test 3 - pre test 3	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. post test 3 < pretest 3

b. post test 3 > pretest 3

c. post test 3 = pretest 3

Test Statistics^b

Post test 3 - pre test 3	
Z	2.814
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

Ekperimen 4

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pre test 4	10	36.50	1.434	35	39
Post test 4	10	59.00	2.261	56	62

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test 4 - pre test 4	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. post test 4 < pre test 4

b. post test 4 > pre test 4

c. post test 4 = pre test 4

Test Statistics^b

	post test 4 - pre test 4
Z	2.812
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ekperimen 5

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre test 5	10	38.00	1.491	36	40
post test 5	10	60.10	1.792	57	62

Wilcoxon Signed Ranks Test**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test 5 - pre test 5	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. post test 5 < pre test 5

b. post test 5 > pre test 5

c. post test 5 = pre test 5

Test Statistics^b

		post test 5 - pre test 5
Z		2.810
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ekperimen 6**NPar Tests**

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre test 6	10	40.20	1.751	38	43
post test 6	10	62.20	1.135	60	64

Wilcoxon Signed Ranks Test**Ranks**

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test 6 - pre test 6			
Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
Ties	0 ^c		
Total	10		

- a. post test 6 < pre test 6
b. post test 6 > pre test 6
c. post test 6 = pre test 6

Test Statistics^b

	post test 6 - pre test 6
Z	2.809
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Based on negative ranks.
b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Bercerita

Ekperimen 1

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre test 1	10	32.50	1.354	30	34
post test 1	10	51.90	2.424	49	56

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test 1 - pre test 1	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

- a. post test 1 < pre test 1
 b. post test 1 > pre test 1
 c. post test 1 = pre test 1

Test Statistics^b

	post test 1 - pre test 1
Z	2.812
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Based on negative ranks.
 b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ekperimen 2

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre test 2	10	35.00	1.633	32	37
post test 2	10	55.80	1.619	54	60

Wilcoxon Signed Ranks Test**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test 2 - pre test 2	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. post test 2 < pre test 2

b. post test 2 > pre test 2

c. post test 2 = pre test 2

Test Statistics^b

	post test 2 - pre test 2
Z	2.840
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ekperimen 3**NPar Tests**

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre test 3	10	36.80	1.476	35	39
post test 3	10	58.30	2.163	55	62

Wilcoxon Signed Ranks Test**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test 3 - pre test 3	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. post test 3 < pre test 3

b. post test 3 > pre test 3

c. post test 3 = pre test 3

Test Statistics^b

	post test 3 - pre test 3
Z	2.810
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ekperimen 4

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre test 4	10	38.40	1.350	36	40
post test 4	10	61.10	1.912	58	64

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test 4 - pre test 4	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

- a. post test 4 < pre test 4
 b. post test 4 > pre test 4
 c. post test 4 = pre test 4

Test Statistics^b

	Post test 4 - pre test 4
Z	2.809
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Based on negative ranks.
 b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ekperimen 5

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre test 5	10	40.60	1.647	38	43
post test 5	10	62.20	1.814	60	65

Wilcoxon Signed Ranks Test**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test n 5 - pre test 5	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. Post test 5 < pre test 5

b. Post test 5 > pre test 5

c. Post test 5 = pre test 5

Test Statistics^b

		post test 5 - pre test 5
Z		2.812
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ekperimen 6**NPar Tests**

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre test 6	10	43.00	1.944	39	45
post test 6	10	64.40	1.350	62	66

Wilcoxon Signed Ranks Test**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test 6 – pre test 6	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. post test 6 < pre test 6

b. post test 6 > pre test 6


c. post test 6 = pre test 6

Test Statistics^b

	post test 6 - pre test 6
Z	2.820
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test



LAMPIRAN

FOTO-FOTO PEMBELAJARAN ANAK



